

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks Indonesia, pesantren atau yang juga disebut “pondok pesantren” merupakan khazanah pendidikan Islam pribumi tertua di Indonesia dan hingga saat ini masih terus *survive* dalam mewarnai dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dari sisi sejarah keberadaan, serta unsur-unsur yang membentuk kelembagaan pesantren, hingga sejumlah tata nilai atau pola kehidupan (*life pattern*) yang membentuk tradisinya, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Dengan pola kehidupan yang unik yang dimiliki pesantren itu, atau yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai sebuah “subkultur”,¹ pesantren mampu bertahan untuk berabad-abad lamanya.

Sistem pendidikan pesantren yang sudah populer sejak awal-awal keberadaan Islam di Nusantara, hingga sekarang dengan pengalaman yang berlikuliku pesantren masih *survive*, bahkan posisi tawar yang dimilikinya pun semakin kuat di tengah perkembangan masyarakat Indonesia. Meskipun secara sosial dan historis, pesantren telah mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensinya, namun preferensi (minat) para orang tua untuk memondokkan (menyekolahkan) anaknya ke pesantren tidak mengalami pengurangan, bahkan menunjukkan gejala sebaliknya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tua, pesantren memiliki vitalitas untuk tetap berkembang meskipun pendirian lembaga-lembaga pendidikan umum hasil rekayasa Eropa atau Barat, perkembangannya kini semakin luas.² Vitalitas

¹Baca lebih lanjut dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esei-Esei Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 3. Sejumlah persyaratan minimal tentang keunikan tersendiri yang harus dimiliki pesantren untuk disebut sebagai sebuah “subkultur”, menurutnya telah ada pada kehidupan pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, tiga persyaratan minimal subkultur menurut uraian sosiologis, yakni: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya telah terdapat dalam kehidupan di pesantren.

²Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. kesembilan (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 75.

pesantren itu setidaknya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pesantren di Indonesia dari waktu ke waktu. Untuk tahun 2021 saja, berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 30.495 buah pesantren dengan jumlah santri lebih dari 4 juta santri.³ Pertumbuhan pesantren yang paling besar agaknya terjadi di pulau Jawa, yakni sekitar 19.031 buah pesantren atau sekitar 62,4% dari total keseluruhan pesantren yang ada di Indonesia, dan sekitar 37.6% lainnya tersebar di seluruh penjuru Nusantara di luar pulau Jawa.⁴

Tradisi pesantren tidak lahir dalam ruang kosong. Ia bukanlah benda langit yang turun tiba-tiba. Sebaliknya, eksistensi pesantren sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian tidak bisa dilepaskan dari para ulama dan pesantren-pesantren tua yang menjadi mata rantai awal bagi keberadaan pesantren di berbagai daerah di Indonesia. Para santri yang telah menamatkan pendidikannya pada suatu pesantren tertentu, tidak sedikit yang kemudian mendirikan pesantren baru. Demikianlah seterusnya, pesantren-pesantren dirian baru kemudian melahirkan sejumlah santri alumni pula. Tidak mengherankan kalau kemudian terbentuk semacam hubungan antarpesantren berdasarkan genealogi keilmuan (*intellectual geneology*).

Di Jawa misalnya, pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, menurut Zamakhsyari Dhofier telah menjadi salah satu pesantren tua yang menjadi mata rantai utama dan sumber penyedia yang paling penting (*the main supplier*) untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura, khususnya sejak tahun 1910-an. Menurutnya, kebanyakan pemimpin pesantren abad ke-20 merupakan hasil didikan pesantren Tebuireng.⁵ Dalam situasi seperti ini, jaringan

³Dibandingkan dengan dasawarsa sebelumnya, yakni pada tahun 1997, pesantren hanya berjumlah 8.000, pada tahun 1999 berjumlah 9.818, dan pada tahun 2001 telah menjadi sekitar 11.312 pesantren. Pada tahun 2021 telah mencapai jumlah 30.495 pesantren. Perkembangan pesantren yang paling besar terjadi di Jawa, yakni sekitar 19.031 pesantren atau sekitar 62.4% dari total pesantren yang ada di Indonesia, dan sekitar 37.6% lainnya berada di luar Jawa, termasuk di Sumatera Utara. Sumber data, http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=provinsi_pontren, diakses tanggal 12 Januari 2021, pk1. 00.32 WIB.

⁴Diolah dari: http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=provinsi_pontren, tanggal 12 Oktober 2021.

⁵Baca Dofier, *Tradisi Pesantren*, h. 170. M. Dawam Rahardjo juga telah mencatat bahwa setidaknya pada tahun 1974 telah ada sekitar 500 madrasah dan pesantren dengan jumlah murid

atau hubungan antarpesantren salah satunya terbentuk karena ikatan keilmuan guru-murid atau yang oleh Dhofier disebutnya sebagai (*intellectual chains*).

Bersamaan dengan itu, Khojir⁶ dalam sebuah penelitiannya tentang perkembangan jaringan pesantren di Samarinda, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terbentuknya jaringan pesantren di Samarinda sangat erat kaitannya dengan pesantren-pesantren tua yang telah ada sebelumnya, baik yang berasal dari Samarinda sendiri maupun pesantren yang berasal dari daerah lain di luar Samarinda. Para santri alumni pesantren-pesantren tua yang telah ada itulah yang dalam perkembangannya banyak berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan pesantren di kota Samarinda.

Lebih jauh lagi, Abdurrahman Mas'ud⁷ dalam sebuah penelitiannya menjelaskan bahwa pada suatu wilayah tertentu akan ada seorang kyai atau ulama yang menjadi figur utama bagi kesinambungan tradisi intelektual pesantren di wilayah itu, di mana seluruh tatanan kehidupannya adalah contoh yang layak diikuti atau dijadikan model, termasuk sistem dan tradisi pesantren yang akan dijalankan. Antara satu pesantren dengan pesantren lain khususnya yang memiliki jaringan keilmuan guru-murid umumnya diikat dalam suatu subkultur yang nyaris sama. Tradisi penggunaan kitab kuning yang mirip atau hampir sama di banyak pesantren dalam satu jaringan, menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh jaringan intelektual berbasis guru-murid di Nusantara.

Dari beberapa hasil penelitian dan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa pesantren tidak lahir dalam ruang kosong. Lahirnya generasi baru tidak terlepas dari jaringan intelektual era sebelumnya. Dalam konteks Indonesia dewasa ini, cikal bakal berdirinya pesantren di berbagai daerah, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan

tidak kurang dari 100.000 yang diidentifikasi sebagai pesantren yang berafiliasi dengan pesantren Tebuireng, yakni melalui para santrinya yang telah kembali ke daerahnya masing-masing dan mendirikan pesantren. M. Dawam Raharjo, *ed.*, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 30.

⁶Lebih lanjut baca dalam Khojir, *Jaringan Pesantren Nusantara* (Palembang: Bening Pub;ishing, 2020).

⁷Lebih lanjut baca dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 43-71.

dari pesantren-pesantren tua yang telah ada sebelumnya, dan kini telah tumbuh semakin luas, bukan hanya di Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa.

Di luar pulau Jawa, salah satu pesantren tua dan terbesar abad ke-20 yang menjadi *mainstream* atau *rule model* serta berpengaruh besar dalam perkembangan pesantren di wilayah Sumatera Utara dan daerah Tapanuli Bagian Selatan pada khususnya adalah pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily (w.1955).⁸ Sebagai pelopor atau perintis bagi pendidikan agama di Sumatera Utara, simpul keilmuan ulama dan tradisi kebanyakan pesantren abad ke-20 khususnya di Sumatera Utara tak dapat tidak cukup banyak yang berakar pada pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily.

Sebelum abad ke-20, keberadaan lembaga pendidikan pesantren boleh dikatakan belum diketahui keberadaannya di Sumatera Utara, sebagaimana di pulau Jawa dan sekitarnya. Dapat dipastikan bahwa pertumbuhan pesantren di wilayah Sumatera Utara dan Tabagsel khususnya mulai tampak meluas khususnya setelah Syekh Musthafa Husein al-Mandily kembali dari *rihlah 'ilmiyyah*-nya di *Harāmaīn* dan mendirikan pesantren Musthafawiyah di daerah Mandailing Natal (dulu berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan).

Secara geografis, pesantren ini terletak di daerah Kab. Mandailing Natal yang sebelum dimekarkan pada tahun 1999 berada dalam zona wilayah eks Tapanuli Selatan atau yang dikenal juga dengan Tabagsel. Secara historis, tahun 1912 merupakan tonggak awal dimulainya sejarah tradisi pesantren di wilayah Mandailing Natal ini, bahkan di wilayah Sumatera utara secara umum. Hingga

⁸Nama kecil Syekh Musthafa Husein adalah Muhammad Yatim. Oleh guru-gurunya namanya kemudian diganti menjadi Musthofa Husein tepatnya saat melaksanakan haji dan umrah ketika belajar di *Makkah al-Mukarrāmah*. Sejak itu, hingga sekarang nama beliau masyhur dengan nama Syekh Musthafa Husein al-Mandily. Secara genealogi intelektual, keilmuan beliau bersambung dengan para ulama-ulama masyhur seperti Syekh Nawāwi al-Bantanī melalui gurunya Syekh Ahmad Khātib al-Minangkabāwī. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Martin van Bruinessen dalam Amirul Ulum bahwa Ahmad Khātib al-Minangkabāwī pernah belajar kepada Syekh Nawāwi al-Bantanī. Dengan adanya jaringan keilmuan antara Ahmad Khatib al-Minangkabāwī, maka keilmuan Syekh Musthafa Husein al-Mandily dengan demikian tersambung kepada Syekh Nawāwi al-Bantanī, bahkan juga dengan Syekh Mahfuz Termas yang merupakan guru bagi para banyak ulama di Harāmaīn termasuk di antaranya Syekh Ahmad Nawāwi al-Bantanī. Lihat dalam Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi* (Yogyakarta: Global Press, 2021), h. 66.

penelitian ini dilakukan, usia pesantren Musthafawiyah Purbabaru sudah mencapai 110 tahun. Hal ini berarti, bahwa sejak awal berdirinya hingga sekarang ini, pesantren Musthafawiyah sudah mengalami berbagai gelombang zaman, yakni prakemerdekaan (pendudukan kolonialis Belanda dan Jepang), pascakemerdekaan, masa orde baru, dan masa reformasi hingga sekarang (abad modern).

Salah satu hal yang menarik dari pesantren ini adalah kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi gelombang zaman. Hingga saat ini, pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih *survive* dan kukuh dalam menjalankan tradisi lamanya sebagaimana yang telah digariskan oleh *the founding father*-nya alm. Syekh Musthafa Husein bin Husein Al-Mandaily (1886-1955). Konsistensi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam mempertahankan identitasnya sebagai pesantren yang mewarisi tradisi lama pesantren, serta visi, misi dan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*, menjadi daya tarik tersendiri pesantren ini dan telah mendorong murid-murid dari berbagai wilayah Indonesia untuk belajar ke pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Tercatat pada tahun 2021, jumlah santri aktif di pesantren ini tidak kurang dari 14.000 santri yang berasal dari hampir sepertiga wilayah Indonesia, bahkan pada masa-masa sebelumnya tidak sedikit yang berasal dari manca negara. Fenomena ini tentunya sangat menarik, mengingat ada anggapan yang mengatakan bahwa pesantren tradisional tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi.⁹

Di daerah Tabagsel pada khususnya, tidak dipungkiri adanya pesantren-pesantren besar dan usianya juga cukup tua, dan meskipun cukup berpengaruh namun pengaruhnya hanya signifikan di daerah di mana pesantren berada. Pesantren Darul Ulum Nabundong dan al-Mukhtariyah Sungai Dua yang ada di Padang Lawas Utara, pengaruhnya tampak signifikan hanya di daerah Padang Lawas Utara dan Padang Lawas saja, karena terbukti di Mandailing Natal, tidak ada satu pesantren pun yang didirikan oleh alumni pesantren dimaksud.¹⁰ Tentu, sangat

⁹Baca lebih lanjut dalam Mujammil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), h.14-15.

¹⁰Lihat dalam Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

berbeda jauh dengan popularitas dan pengaruh besar yang telah ditunjukkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang pengaruhnya dapat dirasakan hingga ke seluruh wilayah Sumatera Utara bahkan hingga ke luar pulau Sumatera.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pusat jaringan pesantren terbesar di Tabagsel bahkan di Sumatera Utara secara umum. Dalam proses dan perjalanan yang demikian panjang karena telah berdiri sejak tahun 1912, nampaknya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu pusat jaringan pesantren dan dakwah Islam terpenting abad ke-20 di Sumatera Utara dan Tabagsel¹¹ pada khususnya.

Meskipun tidak ada satu dokumen atau data resmi tentang keberadaan jaringan pesantren di Sumatera Utara dan Tabagsel khususnya, namun hasil observasi dan temuan peneliti di lapangan, setidaknya ada 40 pesantren dirian baru di wilayah Tabagsel yang memiliki jaringan keilmuan dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hubungan keilmuan ini terjadi, karena para pendiri pesantren tersebut pernah menimba ilmu kepada kyai pemimpin pesantren tua yang ada sebelumnya, yakni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912 yang lalu. Melalui puluhan ribu alumninya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah melebarkan sayap pengaruhnya bukan hanya di Sumatera tetapi juga di Jawa dan di berbagai daerah lain di Indonesia.

Mengacu kepada kriteria pesantren tradisional yang disebutkan oleh Bahri Ghazali, pesantren Musthafawiyah Purbabaru menurut Salamuddin masih dapat disebut sebagai pesantren tradisional.¹² Sejumlah karakteristik yang disebutkan Bahri Ghazali menurutnya ada pada pesantren ini. Kriteria dimaksud adalah: *Pertama*, mempertahankan bentuk asalnya; *Kedua*, dari segi pembelajaran, merujuk kepada kitab-kitab klasik yang ditulis ulama abad ke-15; dan *Ketiga*, masih

¹¹Abbas Pulungan, *Penyebaran Islam Di Mandailing* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 120-121.

¹²Salamuddin dalam Hasan Asari, *et al.*, *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.273.

mempertahankan sistem *halaqah*¹³ pada proses pembelajaran ekstra kurikulier. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya masih memelihara ciri atau karakteristik dari tradisi lama pesantren, oleh karenanya ia tetap layak disebut sebagai pesantren tradisional (*salafiyah*) meskipun tidak lagi semurni pesantren *salafiyah* pada awalnya. Adapun penerapan sistem madrasah di pesantren ini hanyalah untuk memudahkan sistem *sorogan* dan *wetonan* yang dipakai dalam lembaga pesantren bentuk lama (*salafiyah*).

Seiring dengan perubahan, hampir tidak mungkin lagi menemukan satu pesantren yang seutuhnya mempertahankan tradisi lama pesantren, umumnya telah melakukan pembaharuan.¹⁴ Perubahan memang telah terjadi pada tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru, namun aspek-aspek tradisionalisme pesantren sebagaimana yang diwariskan oleh pendirinya Syekh Musthafa Husein sejak awal mendirikan pesantren pada tahun 1912 yang lalu masih cukup kuat dipertahankan di pesantren ini. Perubahan yang dilakukan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru tidak sampai pada wilayah akidah¹⁵ atau hal-hal yang substansial dari tradisi pesantren.¹⁶ Meski dalam tataran permukaan pesantren Musthafawiyah Purbabaru sudah melakukan berbagai perubahan, namun bukan berarti telah bergeser dari tradisi lamanya.¹⁷ Perubahan yang terjadi bukan dengan mengurangi

¹³Metode pembelajaran *halaqah* dimaknai sebagai proses belajar mengajar dimana seorang guru duduk di lantai menyampaikan materi pelajaran dan ia dilingkari oleh murid-muridnya. Metode ini umumnya hanya ditemukan di lembaga pendidikan pesantren atau yang di Aceh disebut *dayah*, *meunasah*, rangkang, dan di Minangkabau disebut dengan *surau*. Lihat Muh. Aris Izzudin, *Tradisi Akademik Pesantren Studi Tentang Pembelajaran Halaqah Di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng*, (Surabaya: Rogram Pascasarjana UIN Sunan Ampe, 2012), h. 5

¹⁴Imam Bawani dalam Muhammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan," dalam *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, vol. 22, no.1 (Juni 2014), h.16.

¹⁵Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), h. 239.

¹⁶Dalam kaitannya dengan pesantren, yang dimaksud dengan tradisi pesantren disini adalah suatu adat atau kebiasaan yang dipraktekkan dalam sistem pendidikan pesantren atau kebiasaan-kebiasaan yang hidup atau tumbuh di lembaga pesantren sejak awal kedatangan Islam di Indonesia dan hingga saat ini masih dikembangkan atau dipelihara secara terus-menerus, karena dianggap masih relevan bernilai positif. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 38

¹⁷Hasil wawancara dengan Drs. Munawar Kholil Siregar yang juga merupakan Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, di Purbabaru tanggal 21 Juni 2021.

apa yang sudah ada, tetapi lebih kepada memperkaya khazanah tradisi yang sudah mapan sejak lama.¹⁸

Di tengah arus modernitas yang kian tak terbendung, pesantren Musthafawiyah Purbabaru menjadi sesuatu yang unik, karena dalam usianya yang sudah lebih 1 abad, kemampuannya dalam menjaga sisi tradisi lamanya tidak pernah memudar. Meski pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam beberapa aspek telah memadu diri dengan modernisasi, namun ciri khas atau kultur pesantren tradisional (*salafiyah*) sangat lekat dengan pesantren ini. Meskipun pesantren ini telah melakukan modifikasi dan improvisasi, namun terbatas pada aspek teknis operasionalnya saja, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Karena, apabila improvisasi itu menyangkut substansi keilmuan yang telah mengakar selama ratusan tahun, maka karakter dasarnya sebagai penopang utama tradisi pesantren pun akan turut hilang.

Fenomena pesantren Musthafawiyah Purbabaru tersebut menghantarkan kita pada suatu pertanyaan, bagaimanakah tradisi pesantren yang diwariskan oleh Musthafawiyah Purbabaru itu dipertahankan di berbagai pesantren alumninya, terlebih di tengah arus modernisasi dan perkembangan pendidikan nasional yang begitu cepat saat ini? apakah masih konsisten atau sebaliknya? Untuk menjawab ini, kelihatannya harus segera dilakukan penelitian yang terstruktur untuk memastikan tradisi pesantren sebagai *khazanah* intelektual Islam yang *indigenous* Indonesia masih dapat dipertahankan atau sebaliknya.

Penelitian ini penting, karena menurut Khojir,¹⁹ tidak semua pesantren yang terhubung dalam suatu jaringan tertentu secara konsisten melanjutkan tradisi pesantren induk atau pesantren di mana para pemimpin pesantren pernah dididik sebelumnya. Dalam menghadapi modernisasi dan berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, selain ada yang konsisten dengan jaringan pesantren sebelumnya dengan menjadi photo copy pesantren sebelumnya, juga tidak sedikit yang tidak konsisten lagi dengan memilih berbeda dengan pesantren induk atau

¹⁸Penjelasan seperti ini juga diperoleh dari H. Ardabil Batubara, Wakil Kepala Bidang Kurikulum Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tanggal 21 Juni 2021.

¹⁹Khojir, *Jaringan Pesantren*, h.342.

utama, di samping ada yang berubah dengan cara melakukan modifikasi-modifikasi dalam sistem dan kelembagaan pesantren, tergantung pada situasi dan kondisi pesantren, termasuk latar belakang pendidikan pendirinya, pemahaman dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Senada dengan itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Ading Kusdiana²⁰ tentang jaringan pesantren di Jawa Barat (1800-1945), dapat disimpulkan bahwa tidak semua pesantren dalam suatu jaringan secara konsisten melanjutkan tradisi pesantren induk atau tradisi pesantren dimana para pemimpin pesantren pernah dididik sebelumnya. Tidak jarang, sebuah pesantren pada suatu jaringan tertentu selain masih mewarisi tradisi-tradisi lama pesantren sebelumnya, tetapi juga telah mengintegrasikannya dengan sistem dan kelembagaan baru. Pesantren tidak hanya berkuat pada tradisi atau budaya lamanya, tetapi juga telah memperkayanya dengan tradisi baru yang tidak ditemukan pada tradisi pesantren era sebelumnya. Dalam kaitan ini lah, nilai-nilai tradisi lama pesantren perlu diteliti sejauh mana masih berlaku pada zaman modern ini, khususnya dalam menghadapi perubahan yang sedang berlangsung.²¹

Sungguhpun demikian, adanya fakta bahwa kelembagaan pesantren hari ini telah merespon perubahan di sekitarnya dengan melakukan berbagai pembaharuan pada tradisinya, namun bukan berarti pesantren telah menanggalkan diri dari segala identitas dan keunikannya. Tepatnya para kyai pimpinan pesantren merespon pembaharuan dengan mengambil apa yang terbaik dari tradisi baru untuk dikembangkan dan melestarikan sesuatu yang terbukti telah baik dari tradisi lama dan masih relevan untuk menjawab tantangan zaman. Artinya, bukan dengan mengurangi keunikan pesantren itu sendiri, melainkan justru melengkapi dan memperluas ruang geraknya khususnya dalam bidang materi atau kurikulum pendidikan.

Perubahan atau tepatnya pergeseran pada tradisi pesantren saat ini terjadi karena desakan sistem pendidikan nasional dan perkembangan global. Dewasa ini,

²⁰Baca dalam Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringanannya di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014), h. 254-293.

²¹Bandingkan dengan Locher, G. W. dalam Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani* (Panyabungan: Pemda Madina, 2004), h. 394.

sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Azyumardi Azra, berbagai peradaban baru sebagai hasil dari modernisasi dan globalisasi yang telah melanda berbagai negeri –termasuk di dalamnya Indonesia–, cukup banyak pesantren yang telah melakukan berbagai pembaruan pada tradisi lamanya, dengan melakukan akselerasi atau adaptasi dengan kebutuhan masyarakat kekinian, namun dengan tidak menghilangkan nilai atau ciri khas dasarnya.²²

Modernisasi memang tidak mungkin dielakkan lagi. Modernisasi pesantren di Indonesia menurut Hasan Asari memang sudah menjadi sebuah keniscayaan, namun dalam melakukan perubahan, identitas sejati dari sebuah pesantren, sebagai oase moral ummat Islam menurutnya harus tetap diperhatikan, karena kecenderungan zaman modern tidak terlalu memperhatikan religiusitas.²³ Dengan ungkapan lain, keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan baru bukan berarti pesantren menghilangkan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan (*tafaqquh fī al-dīn*). Pesantren mestinya tetap berperan sebagai tempat pengajaran agama sekaligus pencetak kader ulama. Bahkan, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren sebenarnya harus tetap dipertahankan, karena di samping di situlah letak kelebihanannya, juga karena nilai dan tradisi pesantren dibutuhkan untuk membentengi ummat dari arus budaya asing yang tidak jarang atau cenderung negatif.

Dalam pandangan demikian itulah, mengangkat tema penelitian tentang kontinuitas tradisi pesantren di berbagai jaringan alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel, menurut peneliti merupakan ranah atau wilayah penelitian yang masih menarik dilakukan. Amatan sementara memang masih cukup banyak yang masih kukuh dalam mempertahankan tradisi lama pesantren, namun tidaklah mustahil di antaranya telah ada yang melakukan berbagai pembaruan atau malah memilih untuk berbeda dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai pesantren induk atau asalnya.²⁴ Dalam merespon pembaharuan, pengalaman-

²²Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Kencana Predana Media Group), h. 102-108.

²³Hasan Asari, *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 125.

²⁴Penting untuk dijelaskan, dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pesantren induk di sini adalah hubungan atau kaitannya dengan pesantren utama yang telah melahirkan

pengalaman serta pilihan dalam melakukan perubahan di semua pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru tentu tidak lah sama, tergantung situasi dan kondisi serta latar yang melingkupinya.

Untuk dapat mengetahui sekaligus menggambarkan kontinuitas dan perubahan tradisi pesantren di lingkungan pesantren di Tabagsel meneliti lembaga-lembaga pesantren tersebut dari satu generasi ke generasi adalah sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitas tradisinya di berbagai pesantren alumni yang ada di Tabagsel. Penelitian tentang pesantren Musthafawiyah Purbabaru memang sudah banyak dilakukan, namun pembahasan yang tuntas mengenai tradisi pesantren Musthafawiyah dan kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai pesantren yang didirikan alumninya nampaknya belum pernah diteliti secara utuh, sementara di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pesantren yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru terus mengalami perkembangan dengan bentuk wajah sudah cukup variatif. Penelitian ini diharapkan akan menjadi gerbang awal dalam memahami dinamika pesantren secara khusus di Sumatera Utara.

Penelitian ini semakin menarik lagi ketika fenomena di lapangan menunjukkan semakin beragamnya latar belakang pendidikan para penerus kepemimpinan pesantren alumni. Sejumlah pesantren yang pada awalnya didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, kini setelah mereka wafat, kepemimpinan pesantren di antaranya sudah diwarisi oleh anak atau keturunan mereka yang notabenenya merupakan orang-orang yang dididik dengan tradisi pendidikan modern atau setidaknya telah banyak bersentuhan dengan lembaga pendidikan modern dan telah memperoleh gelar keserjanaan dalam bidang pendidikan yang

sejumlah santri pendiri pesantren dan dalam berbagai aspeknya tidak sedikit yang mengadopsi sistem atau tradisi intelektual pesantren yang ada di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Jadi, hubungan antara-pesantren Musthafawiyah dan pesantren alumninya adalah diibaratkan seperti hubungan antara induk (ibu/bapak) dengan anak-anaknya yang bagaimanapun secara genealogis akan banyak mewarisi sifat-sifat dari induknya (pesantren utama). Seperti telah diuraikan, sebagai pesantren besar dan tertua di luar Sumatera, pesantren ini telah melahirkan banyak santri dan telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren di berbagai wilayah di Nusantara.

bukan berlatar belakang keagamaan atau tepatnya mereka bukan ahli agama (Islam). Kondisi ini tidak mustahil akan dapat menyebabkan perubahan atau pergeseran pada tradisi pesantren.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli -baik yang merupakan alumni maupun bukan alumni- tentang pesantren Musthafawiyah Purbabaru,²⁵ namun pembahasan khusus mengenai kontinuitas tradisi pesantren pada jaringan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Wilayah Sumatera Utara tampaknya belum pernah mendapat perhatian yang serius atau memadai di kalangan para peneliti. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, dinamika pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru saat ini cukup variatif, di antaranya bahkan ada yang telah tampil lebih akomodatif terhadap perubahan atau lebih modern.²⁶

Sebagai pesantren yang memiliki visi luhur dalam melestarikan tradisi Islam tradisional dan telah melahirkan banyak alumni pendiri pesantren, tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang masih berciri tradisional relevan untuk dikaji kontinuitasnya di berbagai pesantren alumninya, terlebih lagi ketika nilai-nilai khas pesantren tradisional saat ini sedang dihadapkan secara *vis a vis* dengan derasnya arus modernitas yang tidak jarang mengusung nilai-nilai Barat yang hedonis, sekularis, materialistis dan pragmatis. Penelitian ini juga relevan karena di Tabagsel terdapat 40 pesantren bahkan lebih yang diidentifikasi memiliki hubungan intelektual guru-murid (*teacher-student networking*) dengan Musthafawiyah Purbabaru, pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara.

²⁵Sebut saja di antaranya: Yusfar Lubis dan Burhanuddin tentang sejarah Syekh Musthafa Husein, dan dan Imasar Muda Nasution dan Prof. Dr. Abbas Pulungan tentang *Sejarah Pesantren Musthafawiyah*, Dr. Muhammad Roihan Nasution tentang pendidikan Islam di Pesantren Musthafawiyah, Dr. Salamuddin, Dr. Ali Hamdan, yang telah banyak melakukan penelitian tentang pesantren Musthafawiyah, dan tentunya masih banyak peneliti lain di luar alumni Musthafawiyah yang juga telah melakukan penelitian terkait pesantren Musthafawiyah ini., sebut saja di antaranya alm. Al-Rasyidin yang telah melakukan tentang tradisi kitab-kuning, dan lain-lain.

²⁶Pesantren al-Azhar al-Syarif yang ada di Kabupaten Deli Serdang, adalah di antara sekian banyak pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang tampaknya memilih untuk melakukan inovasi pembaruan bahkan cenderung lebih moderat dalam sistem pendidikannya. Tidak hanya dalam sistem kurikulum pendidikannya yang telah terintegrasi dengan kurikulum pendidikan umum (sekolah dan madrasah), tetapi juga dalam sistem dan kelembagaan yang semakin terbuka.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya bias dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti penting untuk menegaskan kembali fokus penelitian ini. Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini sebagaimana disebut dalam judul adalah Tapanuli Bagian Selatan atau yang disingkat dengan Tabagsel,²⁷ yang terdiri dari 1. Kabupaten Tapanuli Selatan, 2. Kabupaten Mandailing Natal, 3. Kota Padangsidimpuan, 4. Kabupaten Padang Lawas, dan 5. Kabupaten Padang Lawas Utara.

Objek penelitian ini adalah pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di daerah Tabagsel. Data yang peneliti peroleh di lapangan ternyata jumlahnya cukup banyak, yakni lebih dari 40 pesantren. Jika hendak dijangkau keseluruhannya satu demi satu untuk memperoleh data selengkap mungkin adalah pekerjaan yang sangat berat, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan waktu maupun biaya. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada lima pesantren yang merupakan pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang tersebar di lima Kabupaten/Kota yang ada di Tabagsel, Sumatera Utara. Lima pesantren-pesantren yang dimaksud adalah: 1). Pesantren NU Paringgonan; 2). Pesantren TPI Purbasinomba; 3). Pesantren Darul Istiqomah; 4). Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah; dan 5). Pesantren Roihanul Jannah.

Kelima pesantren ini dipilih, antara lain karena, *Pertama*, kelima pesantren tersebut merupakan pesantren-pesantren yang cukup berpengaruh, dan sebagian besarnya merupakan pesantren-pesantren tua dan besar di Tabagsel, serta telah menghasilkan banyak alumni, *Kedua*, kelima pesantren tersebut masih mempertahankan tradisi lama pesantren sebagaimana yang diwariskan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru. *Ketiga*, pesantren sebagaimana dimaksud telah mewakili lima wilayah kabupaten/ kota yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel).

²⁷Dalam penjelasan-penjelasan berikutnya, sebutan Tapanuli Bagian Selatan bila diperlukan akan disingkat saja menjadi "Tabagsel".

Poin penting dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kebertahannya di berbagai pesantren alumninya yang ada di Tabagsel. Tradisi pesantren yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah substansi keilmuan, metode pengajaran, serta paham dan budaya keagamaan yang membentuk tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dikatakan tradisi pesantren, karena berbagai elemen membentuk tradisi tersebut berakar dari peninggalan masa lalu dan hingga sekarang masih dipertahankan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah substansi keilmuan, metode, budaya dan paham keagamaan yang membentuk tradisi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
- b. Bagaimanakah perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan?
- c. Sejauh mana tradisi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dipertahankan di pesantren yang didirikan oleh alumni di Tapanuli Bagian Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah:

- a. Untuk menganalisis substansi keilmuan, metode, budaya dan paham keagamaan yang membentuk tradisi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
- b. Untuk mengetahui perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana tradisi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dipertahankan di pesantren yang didirikan oleh alumni di Tapanuli Bagian Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi khazanah studi sejarah pendidikan Islam, khususnya tentang perkembangan jaringan pesantren di berbagai daerah di luar pulau Jawa. Penelitian ini juga

diharapkan berguna sebagai gerbang awal dalam mengurai dinamika atau perkembangan dan perumbuhan pesantren di Tapanuli Bagian Selatan atau yang disingkat dengan “Tabagsel”, dan di Sumatera Utara umumnya.

Bagi para pimpinan dan pengasuh pondok pesantren, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi *‘ibrah* atau bahan referensi dan acuan dalam upaya pelestarian tradisi pesantren yang telah diwariskan oleh para ulama, supaya pesantren dengan ciri khas dan karakter yang dimilikinya tetap eksis hingga ke masa-masa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi peneliti berikutnya dalam mengeksplorasi dinamika tradisi pesantren lebih jauh lagi, terhadap tradisi mana yang mengalami keberlanjutan atau tradisi yang telah mengalami perubahan, serta apa yang menjadi faktor kunci keberlanjutan tradisi itu.

Secara khusus penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi satu masukan sekaligus bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan berbagai kebijakan khususnya untuk kelestarian tradisi pesantren sebagai bagian dari budaya masyarakat Nusantara (Indonesia), sehingga tradisi pesantren sebagai pewaris intelektual Islam tertua di Nusantara tetap lestari di tengah peradaban modern, dan tidak kehilangan identitasnya.

Artinya, bagaimana ke depan, tradisi pesantren dapat eksis, tanpa terjebak dalam arus modernisasi, merupakan tugas para kaum santri, pemerintah dan masyarakat Islam untuk mengantisipasinya. Lewat studi kontinuitas tradisi pesantren di Tabagsel, upaya-upaya yang dilakukan para pemimpin pesantren setidaknya dapat tergambarkan.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian dan Asal Usul Tradisi Pesantren

Sejauh ini, tidak ada defenisi yang betul-betul utuh atau paling tepat untuk menggambarkan pengertian pesantren, disebabkan karena kekayaan tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri sejak awal kelahirannya hingga sekarang ini, juga karena beragamnya corak atau tipologi pendidikan pesantren yang berkembang saat ini. Istilah pesantren atau pondok pesantren sering digunakan secara bergantian, dan pada umumnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hanya saja, istilah “pesantren” sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dengan sebutan “pondok” saja, atau gabungan antara pondok dan pesantren “pondok pesantren”.²⁸ Kedua-dua istilah tersebut, yakni “pesantren dan pondok pesantren” umumnya menunjuk kepada lembaga yang sama yakni jenis pendidikan Islam tradisional yang khas atau asli (*indigenous*) Indonesia.

Secara sederhana, istilah “pesantren” berasal dari akar kata “*santri*” yang kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* “pesantrian” yang berarti tempat tinggal para santri.²⁹ Dengan pemahaman seperti itu, maka pesantren memiliki kesamaan makna dengan “pondok” atau yang dalam bahasa Arab disebut *fundūq* yakni sebuah ruang tempat tidur, asrama, hotel atau penginapan. Dalam prakteknya tidak jarang kedua istilah tersebut dipergunakan secara bersamaan “pondok pesantren”, atau terkadang juga digunakan secara bergantian, namun sebenarnya menunjuk kepada lembaga pendidikan Islam yang sama, yakni lembaga pendidikan Islam tradisional khas Nusantara.³⁰

Di antara ahli ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yakni orang-orang yang mengikuti gurunya kemanapun ia pergi, ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata “sant” yang berarti “manusia baik” dan kemudian dihubungkan dengan kata “tra” yang berarti “suka menolong”.³¹ Pendapat lain mengatakan, bahwa istilah “santri” berasal dari bahasa India “*sastri*” dari akar kata “*shastra*” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana atau ahli kitab suci agama Hindu, atau orang yang menguasai kitab-kitab ilmu pengetahuan.³²

Abdurrahman Wahid mengartikan pesantren secara teknis sebagai tempat di mana santri tinggal (*a place where a student or santri live*).³³ Lain halnya dengan

²⁸Muslihun, “Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara,” dalam *Jurnal Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da’wa Jou’nal*, vol. 2, No. 1, 2017, h. 53.

²⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 18.

³⁰Muslihun, *Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara*, h. 53.

³¹Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo, 2019), h. 17.

³²Lihat Clifford Geertz dalam Sudjoko Prasadjo, *et.al.*, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 6-7, dan Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.125.

³³Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 14.

Zamakhsyari Dhofier yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.³⁴ Pendapat Dhofier kemudian disempurnakan oleh Imam Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah yang menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³⁵

Dari beberapa pengertian secara etimologi tersebut, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan dan pengajaran Islam, atau tempat di mana seorang santri dapat memperoleh berbagai pengetahuan Islam dan sekaligus nilai-nilai luhur dari para ustaz atau kyai yang yang berguna bagi kehidupan, didasarkan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad terdahulu, dan para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Tidak cukup banyak pengetahuan kita tentang asal usul pesantren, dikarenakan minimnya sumber-sumber sejarah yang menjelaskan tentang hal itu. Kita bahkan tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi pendiri pertama tradisi pesantren dan kapan lembaga pendidikan pesantren tersebut tepatnya muncul untuk pertama kalinya.³⁶ Para ahli nampaknya hanya dapat menyepakati bahwa, sebagai lembaga pendidikan Islam tua, pesantren telah hadir di Nusantara sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya sejak masa-masa awal penyebaran agama Islam di Nusantara.

Bila ditelusuri lebih mendalam, *cultural historis* atau sejarah terbentuknya tradisi pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional terbesar di Indonesia, ia tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Islamisasi Nusantara, khususnya di Jawa. Tentang asal usul pesantren, para ahli dalam hal ini bersilang pendapat. Di antaranya, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren merupakan kreasi para

³⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

³⁵Amir Hamzah Wirosukarto, *et al.*, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 5.

³⁶Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 92.

ulama Nusantara melalui persentuhan antara budaya Hindu dengan budaya Islam. Menurut pendapat pertama, pesantren adalah adaptasi dari sistem pendidikan Hindu yang telah ada sejak lama. Dalam catatan sejarah, di Jawa, sebelum datang agama Islam telah ada lembaga pendidikan tua atau kuno yang praktek pendidikannya sama dengan pesantren.

Lembaga pendidikan Jawa Kuno itu disebut dengan *pawiyatan* atau semacam asrama Hindu pra Islam.³⁷ Dulu, lembaga ini dijadikan sebagai tempat pengajaran agama Hindu dan kaderisasi. Di lembaga tersebut tinggal Ki ajar dengan cantrik. Ki ajar adalah orang yang mengajar dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal dalam satu komplek dan di sini terjadilah proses belajar mengajar.³⁸ Pendapat ini ada benarnya, mengingat tradisi pesantren banyak memiliki kesamaan dengan tradisi pendidikan Jawa Kuno yang dalam pengaruh kepercayaan Hindu.

Meski tidak ada kesepakatan tentang kapan dan siapa tokoh yang menjadi peletak dasar tradisi pendidikan pesantren di Nusantara, namun mayoritas ahli berpendapat bahwa para Wali Songo lah atau tepatnya Syekh Maulana Malik Ibrahim³⁹ yang diyakini merupakan ulama yang menjadi *pioneer* atau *the father of the early pesantren* di Indonesia dengan mendirikan pesantren di Loran Gresik – Jawa Timur pada sekitar tahun 1419 M untuk pertama kalinya.⁴⁰ Namun demikian, pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim ketika itu masih dalam bentuk *prototipe* atau cikal bakal, sementara bentuknya yang lebih sempurna baru ada pada masa Raden Rahmad atau yang dikenal juga dengan Sunan Ampel yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya pada sekitar tahun 1442,

³⁷Baca dalam M. Falikul Isbah, “Pesantren in The Changing Indonesian Context: History And Current Developments,” dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 8, Number 1, 2020, h. 71.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22

³⁹Nama asli beliau adalah Maulana Makhdum Ibrahim As-Samarkandy atau yang dikenal pula dengan sebutan Syekh Maghribi. Beliau diiperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah pada paruh pertama abad XIV M. Beliau merupakan saudara Maulana Ishak yakni seorang ulama terkenal di Samudra Pasai. Beliau adalah ayah dari Sunan Giri dan Sayid Ali Murthado, hasil pernikahannya dengan Perti Raja Campa (Kamboja). Lihat dalam Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), h. 244 dan Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*, h. 56.

⁴⁰Susmihara, “Wali Songo Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara,” dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 5 No.2/2017, h. 158.

kemudian pindah ke Ampel Denta.⁴¹ Dari tiga muridnya, kemudian berdiri pesantren Giri, oleh Sunan Giri, pesantren Demak, oleh Raden Patah dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁴²

Berbeda dengan pendapat Abd. Mukti dalam sebuah tulisannya yang dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan pesantren pertama kali menurutnya baru muncul pada zaman pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) dari Mataram yang notabeneanya berada di wilayah kerajaan Hindu Majapahit (..?-1250), sebagai respon atas kebijakan sinkretisme sultan.⁴³ Akibatnya muncul tiga golongan masyarakat di Kesultanan Mataram, yakni: Kaum *priyayi*, Kaum *abangan*, dan Kaum *santri*. Kaum *priyayi* dan Kaum *abangan* menjadikan masjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara kaum santri yang menolak kebijakan sinkretisme Sultan, membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya.⁴⁴ Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama menurut Abd. Mukti di Indonesia.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, namun kalau mengacu kepada pendapat yang pertama, pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim ketika itu masih dalam bentuk *prototipe* atau cikal bakal, sementara bentuknya yang lebih sempurna baru ada pada masa Raden Rahmad atau yang dikenal juga dengan Sunan Ampel yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya pada sekitar tahun 1442, kemudian pindah ke Ampel Denta.⁴⁵

⁴¹H.J. De Graaf Th. Pegeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XIV*, Terj. Tim Penerbit Grafiti, cet. keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 22.

⁴²Abd Halim Soebhar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 34.

⁴³Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam (Dalam Teori dan Praktek, Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 117.

⁴⁴*Ibid.*, h. 116.

⁴⁵H.J. De Graaf Th. Pegeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XIV*, Terj. Tim Penerbit Grafiti, cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 22. Lihat juga dalam Ririn Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 225. Lihat juga dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Harāmain Ke Nusantara*, h. 56. Pesantren Ampel Denta didirikan pada sekitar tahun 1442 M.

Di antara santri-santri awal yang telah dihasilkan oleh Raden Rahmat lewat pesantren Ampel Denta yang didirikannya adalah Raden Ali Murthado (Raden Santri) di Gresik, Abu Hurairah, Maulana Ishak, Maulana Abdullah, Usman Haji, Kafilah Husen, dan Kyai Bah Tong. Masing-masing kader ini telah didelegasikan oleh Raden Rahmat untuk menyebarkan Islam di

Dari tiga muridnya, kemudian berdiri pesantren Pesantren Giri, oleh Sunan Giri, Pesantren Demak, oleh Raden Patah dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁴⁶

2. Menggambarkan Tradisi Pesantren

Secara etimologi, “tradisi” berasal dari kata *‘tradiitium’*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.⁴⁷ Dalam pengertian yang paling elementer, tradisi dapat diartikan sebagai kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan hingga sekarang masih tetap dipertahankan.⁴⁸ Piotr Sztompka mengartikan tradisi, sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, dan hingga saat ini masih ada dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.⁴⁹

Dalam pemahaman yang sederhana, tradisi dapat dimaknai sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Atau dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, baik berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Dari kata ‘tradisi’ ini pula muncul kata lain seperti “tradisional” yang berarti menurut adat, dan ‘tradisionalis’ yang bermakna orang atau kelompok yang mempertahankan tradisi.

Sebagai warisan kekayaan Nusantara, pesantren memiliki tradisi atau budaya yang sangat kaya. Ketika pendidikan Islam itu berkembang ke luar dunia Arab, bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan asing yang lebih tua, maka pendidikan Islam tersebut mulai didominasi oleh unsur-unsur non-Arab, dan ini banyak terjadi di daerah-daerah penaklukan Islam. Persentuhan tradisi pendidikan

berbagai wilayah di pulau Jawa. Lihat dalam Koprul Cepot, “Sunan Ampel Pengkader Para Penuang: Biar Sejarah Yang Bicara” pada laman <https://serbasejarah.worldpres.com/2008/12/13/sunan-ampel-pengkader-para-pejuang/> diakses pada tanggal 22 Mei 2021 pukul 12.30 WIB.

⁴⁶Abd Halim Soebhar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 34.

⁴⁷D.A. Peransi, “Tradisionalisasi dalam Kebudayaan” dalam Aguk Irawan M.N, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), h. 79.

⁴⁸Bandingkan dengan WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 1208.

⁴⁹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan (Yogyakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 69-70.

Islam dengan peradaban dan kebudayaan asing yang lebih tua yang ada di Nusantara, menjadikan pesantren khas dibanding dengan lembaga persekolahan umum lainnya. Karena itu pula, corak pendidikan Islam *ala* pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasan atau ciri tradisi tersendiri, Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur.⁵⁰

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki sistem nilai dan etika sendiri. Corak atau cara-cara kehidupan serta orientasi santri di pesantren juga menunjukkan kekhasannya, yakni tidak semata-mata untuk mencari pengetahuan, melainkan juga untuk mencari ridha Allah Swt. Corak yang tersendiri pesantren juga dapat dilihat dari struktur fisik bangunan pesantren yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok atau asrama, juga dapat dilihat dari terma-terma waktu yang digunakan dalam dunia pesantren yang tidak lazim di masyarakat sekitarnya. Pembagian waktu di pesantren cenderung berdasarkan waktu pelaksanaan salat rawatib (Zuhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh). Hal ini terjadi karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada kegiatan pemberian pelajaran yang diberikan selepas pelaksanaan sembahyang yang lima waktu.⁵¹

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dimensi waktu dalam tradisi pesantren dapat dilihat pada lamanya belajar seorang santri yang tidak terbatas pada penjenjangan kelas sebagaimana umumnya yang terjadi pada sistem persekolahan. Dalam tradisi pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan.⁵² Dalam belajar di pesantren, kualitas santri diukur dari penguasaannya terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya.⁵³ Semakin banyak kitab yang dipelajarinya dan semakin ia menguasainya maka kualitas seorang santri semakin diakui. Selama santri masih membutuhkan pengajaran dari kyai nya, maka selama itu ia bisa menjadi santri.

Selanjutnya, keberadaan kitab kuning atau yang disebut juga kitab gundul di pesantren menurut Abdurrahman Wahid merupakan salah satu alasan pesantren

⁵⁰Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 2-10.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³A.Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam M. Nadim Zuhdi, *et al, Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 79

disebut sebagai subkultur.⁵⁴ Bagi kalangan pesantren, kitab kuning merupakan pemasok utama (*the main supplier*) nilai dan pengetahuan Islam yang dapat dipercaya, referensi nilai universal atau rujukan primer dalam tata cara keberagamaan dan dalam menjawab segala bentuk tantangan kehidupan. Ia merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi yang ditulis oleh ulama dengan kualifikasi keilmuan dan moralitas yang tinggi. Kitab kuning, tidak saja menjadi pusat orientasi studi dunia pesantren, tetapi juga sebuah sistem nilai yang mewarnai paham dan praktek keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim di sekitar pesantren. Pembelajaran berbasis kitab kuning ini juga lah yang memunculkan image bahwa pesantren merupakan tempat membentuk karakter religius dengan pondasi nilai-nilai keislaman.⁵⁵

Tidak diketahui persis kapan tepatnya kitab kuning disebarkan ke Indonesia. Namun kepulangan murid-murid *Jāwi* (ulama Nusantara yang menuntut ilmu di *Harāmāin*) ke Nusantara menjadi salah satu alasan meluasnya penyebaran kitab-kitab di Indonesia.⁵⁶ Ketika mereka telah menamatkan pelajaran, tatkala mereka kembali ke tanah air mereka membawa kitab-kitab tersebut dan mengedarkannya di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan santri pesantren. Tradisi kitab kuning semakin populer lagi terlebih setelah lembaga pendidikan Islam seperti meunasah, surau dan pesantren mulai berkembang di Nusantara dan kitab kuning dijadikan sebagai rujukan di dalamnya.⁵⁷ Kitab-kitab yang menjadi penopang utama tradisi keilmuan Islam menurut Martin van Bruinessen ditulas pada abad ke-10 sampai dengan ke-15 M.

Al-Rasyidin⁵⁸ menyebutkan bahwa kitab kuning merupakan gerbang bagi para pelajar Muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Tidak hanya di Nusantara, tradisi pengajaran kitab kuning menurutnya juga berkembang di

⁵⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 136-137.

⁵⁵Mukaffan & Ali Hasan Siswanto, "Modernisasi Pesantren Dalam Konstruksi Nurcholish Madjid," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 17, No 2 (Juli - Desember 2019), h.286.

⁵⁶Azra, *Pendidikan Islam*, h. 112.

⁵⁷*Ibid.*, h. 114.

⁵⁸Al-Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 42.

berbagai negara Islam di luar Indonesia. Di *Masjid al-Harām* misalnya, pengajaran kitab-kitab *turās* atau kitab klasik menjadi menu utama para pelajar Muslim yang datang dari berbagai belahan dunia. Ratusan santri Indonesia setiap tahunnya yang melakukan studi ke Timur Tengah, juga tidak lain di antaranya adalah untuk mempelajari Islam yang tertulis dalam kitab-kitab klasik atau yang di Indonesia disebut juga dengan istilah “kitab kuning”. Umumnya, seperti telah disebutkan, kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren itu adalah kitab-kitab karya ulama yang ditulis oleh ulama pada sekitar abad pertengahan (10-15 M).

Di pesantren-pesantren *salafiyah*, kitab kuning hingga saat ini masih menjadi referensi nilai universal atau rujukan primer dalam tata cara keberagamaan dan dalam menjawab segala bentuk tantangan kehidupan. Ia merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur’an dan sunnah Nabi yang ditulis oleh ulama dengan kualifikasi keilmuan dan moralitas yang tinggi. Kitab kuning, tidak saja menjadi pusat orientasi studi dunia pesantren, tetapi juga sebuah sistem nilai yang mewarnai paham dan praktek keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim di sekitar pesantren. Bila kitab kuning tidak ada dalam pendidikan pesantren, maka pesantren tidak ada lagi bedanya dengan madrasah.

Transmisi pengetahuan Islam pada masa-masa awal dilakukan dengan tradisi lisan, di mana seorang santri bertemu secara langsung (*talaqqī*) dengan seorang syekh/ kyai, namun lambat laun, seiring dengan perkembangan, dengan semakin bertambahnya jumlah masyarakat muslim, yang ternyata minat dan kebutuhannya terhadap pengetahuan Islam pun semakin besar, maka model transmisi pengetahuan seperti itu berubah pula. Dengan alasan untuk mempermudah perluasan ajaran Islam, maka para ulama pun mulai membukukan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai karya mereka, yang dalam istilah pesantren disebut dengan kitab kuning (*kitāb turās*).

Di Indonesia, tradisi intelektual kitab kuning terus dikembangkan oleh ulama-ulama Nusantara yang telah kembali dari aktivitas pencarian ilmu di dua kota suci (*Harāmāīn*).⁵⁹ Para ulama Nusantara itu kemudian menularkannya kembali

⁵⁹Azra, *Pendidikan Islam*, h. 112.

kepada para murid-muridnya di berbagai lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren. Selanjutnya, tradisi intelektual kitab kuning itu dikembangkan dan diwariskan kembali oleh para murid-murid atau santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.⁶⁰ Kitab kuning itu sendiri jumlahnya sangat banyak, tetapi yang menjadi referensi di pesantren umumnya yang bermazhab *sunnī*. Demikianlah, tradisi intelektual kitab kuning itu terus terpelihara hingga kini melalui lembaga pendidikan Islam pesantren.

Konten atau ruang lingkup pengajaran kitab kuning pada masa-masa awal perkembangan pesantren di Indonesia masih terbatas dalam bidang pendidikan *naqliyah* atau keagamaan, hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pesantren umumnya adalah mata pelajaran yang berorientasi kepada kehidupan akhirat, seperti fiqh, tauhid dan Tasawwūf, sementara mata pelajaran yang sifatnya *naqliyah* atau ilmu pengetahuan dan sains tidak mendapat perhatian. Kitab kuning yang dipelajari di pesantren umumnya merupakan penjelasan mengenai berbagai disiplin ilmu keislaman, yang menurut Zamakhsyari Dhofier setidaknya terdiri dari 8 kelompok atau bidang pengetahuan, yaitu: 1. *Naḥwu* dan *Ṣarf* (*morfology*); 2. *Fiqh* (*jurisprudence*); 3. *Uṣul Fiqh*; 4. *Ḥadīs*; 5. *Tafsīr*; 6. *Tāūhīd*; 7. *Tasawwūf* atau *akhlaq*; dan 8. Cabang-cabang pengetahuan lain, seperti *Tārikh*, *Mantiq*, *Bayān*, dan *Balāgah*.⁶¹

Selanjutnya, dalam pengajaran kitab kuning, biasanya ada urutan atau jenjang-jenjangnya di semua ilmu, dan biasanya sekaligus menunjukkan tingkat kerumitan suatu teks atau kajian. Kitab kuning dapat diklasifikasikan kepada jenis *matn*, *syarah* dan *ḥāsiyah*, Zamakhsyari Dhofier menyebutnya sebagai kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat tinggi.⁶² Kitab yang berbentuk *matn* nampaknya adalah kitab yang paling dasar dan sederhana yang biasanya hanya terdiri dari puluhan halaman saja atau lebih sedikit. Sementara kitab kategori *ḥāsiyah* merupakan kitab yang merupakan pembahasan yang lebih detail, panjang

⁶⁰*Ibid.*, h. 114.

⁶¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.87

⁶²*Ibid.*

serta rumit, karena di dalamnya sudah dimasukkan pendapat berbagai ulama yang tidak jarang berbeda dengan yang lain.

Corak lain dari tradisi pesantren juga tampak dalam sistem dan metode pembelajarannya yang lentur atau tidak kaku. Pembahasan tentang suatu materi pelajaran pada kitab-kitab yang diajarkan sering terjadi berulang-ulang, bahkan terkadang bertahun-tahun. Biasanya dimulai dari menjelaskan kitab-kitab yang “simple atau ringkas” (*mabsūtāt*), kemudian meningkat kepada kitab-kitab yang “sedang” (*mutawassīāt*) hingga kepada kitab-kitab yang kategori “sulit” atau kitab-kitab yang panjang.

Metode pengajaran di pesantren diberikan dengan cara tradisional atau cara-cara non-klasikal yakni dalam bentuk *ḥalaqah* (bentuk sidang terbuka) yakni sistem pengajaran tradisional yang diberikan dengan sistem *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*. *Sorogan* adalah cara belajar santri kepada kyai dengan cara individual, yakni dengan menyodorkan kitab kepada seorang kyai untuk dibaca di hadapan kyai, atau untuk dibimbing secara individual. Sistem *sorogan* menurut Dhofier adalah sistem yang paling sulit, karena sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif dalam membimbing santri khususnya yang bercita-cita menjadi calon ulama, karena dengan sistem ini memungkinkan seorang guru menilai dan mengawasi perkembangan seorang santri secara maksimal.⁶³

Wetonan adalah cara belajar santri kepada kyai atau guru yang dilakukan secara bersama-sama atau dengan ceramah umum. Ciri utama dari sistem *wetonan* adalah penangkapan harfiah atas suatu teks kitab tertentu dengan teknik seorang kyai membaca, menerjemahkan serta menjelaskan isi suatu kitab, sedang santri dengan duduk mengelilingi atau di hadapan kyai menyimak bacaan kyai dan memberikan arti padaa teks kitab seperlunya.⁶⁴ Metode pengajaran di *ḥalaqah* sendiri menurut Junaidi Arsyad sangat beragam, di antaranya adalah metode *imla`* (dikte) dan metode diskusi. Metode *imla`* dilakukan pada hari-hari perkumpulan

⁶³Dhofier, *Tadisi Pesantren*, h. 56-57.

⁶⁴Mukti Ali dalam Fadlil Munawwar Manshur, “Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab” dalam *Jurnal Humaniora*, No. 8, (Juni-Agustus 1998), h. 46.

(*ayyām al-jami'*) yang bersumber dari kitab dan hafalan para syaikh.⁶⁵ Sementara itu, metode diskusi juga dikembangkan yang bermanfaat meningkatkan kepercayaan diri dan sikap kritis atau ilmiah pada diri santri.

Dalam tradisi pesantren, dikenal pula sistem *sanad* atau yang disebut juga dengan ijazah yang bentuknya tidak seperti yang kita kenal saat ini. Ijazah model pesantren semacam tanda pengakuan dari seorang pengajar bahwa muridnya memiliki kapasitas untuk mengajar atau mentransmisikan ilmu yang telah didapatinya dari seorang guru.⁶⁶ Lebih jauh dijelaskan bahwa, ijazah model pesantren itu bentuknya adalah berupa pencantuman sejumlah nama (*isnād*) dalam suatu daftar mata rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya.⁶⁷ Daftar nama-nama dalam ijazah sekaligus menunjukkan ketersambungan keilmuan seorang guru kepada guru-gurunya dan guru dari para guru-gurunya bahkan hingga ke penulis utama kitab.

Wajah lain dari pandangan hidup pesantren yang unik adalah menyangkut nilai atau budaya kehidupan santri yang berkaitan dengan ketaatan santri kepada kyai-nya bahkan kepada ahli warisnya dan murid-muridnya. Perbedaan antara santri dan siswa sekolah umum dalam menghormati guru atau kyai sangat berbeda. Kyai bagi kalangan pesantren merupakan sosok yang sangat dihormati dan dihargai di kalangan santri-santrinya.⁶⁸ Hal demikian sangat beralasan, karena bagi masyarakat pesantren kyai merupakan sosok yang digambarkan dengan kualitas akhlak, ketekunan dalam menjalankan ibadah, ketinggian ilmu yang dimilikinya serta jasa-jasa yang telah dilakukannya.

Modal akhlak, amal saleh, ilmu pengetahuan dan jasa para kyai inilah yang kemudian mendorong sikap simpati, taat dan patuh kepada para kyai. Perwujudan dari sikap simpati dan penghormatan kepada kyai ini pada akhirnya memudahkan

⁶⁵Junaidi Arsyad, *Pendidikan Dalam Sejarah Islam: Penelusuran Jejak Pendidikan Islam Dari Pra Islam Hingga Tradisi Akademik Modern*, cet. kedua (Medan: Perdana Publishing, 2022), h. 123.

⁶⁶Junaidi Arsyad, *Pendidikan Dalam Sejarah Islam: Penelusuran Jejak Pendidikan Islam Dari Pra Islam Hingga Tradisi Akademik Modern*, cet. kedua (Medan: Perdana Publishing, 2022), h. 161.

⁶⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 48.

⁶⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.87

para kyai dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan, baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di tengah-tengah masyarakatnya.⁶⁹ Jadi tidak heran, kalau ketaatan para santri kepada kyai di pesantren terjalin dalam bingkai *sami'nā wa aṭo'nā* (tunduk dan patuh). Penghormatan kepada kyai tampak mewujud dalam sikap santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti tradisi mencium tangan kyai ketika berjabat tangan, menunduk ketika berpapasan dengan kyai serta tidak mendahului kyai, menata sandal kyai, bahkan setelah kyai wafat pun, para santri senantiasa menyambung silaturahmi dengan mereka dengan cara menziarahi kuburan dan rumah anggota keluarga yang ditinggalkan.

Hairus Salim⁷⁰ dalam kata pengantarnya untuk buku *Menggerakkan Esei-Esei Pesantren*, karya Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa adanya konsepsi-konsepsi yang khas seperti konsep berkah, hubungan kyai dan santri, model-model transmisi keilmuan yang unik serta karakteristik pesantren lain yang dimilikinya, menurut Salim membuat komunitas pesantren layak disebut sebagai sebuah subkultur. Karena itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang *khas*, pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowlegde*) tetapi juga sumber transmisi berbagai etika dan nilai-nilai kehidupan (*transmission of Islamic values*).

Pewarisan tradisi pesantren dalam jaringan antar pesantren dengan demikian tidak hanya dipahami sekedar jaringan dalam tradisi keilmuan (akademis), tetapi juga merupakan jaringan dalam tradisi keagamaan dan budaya. Nilai-nilai budaya ditransformasikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengalaman keagamaan, dan pembiasaan yang mengakar menjadi budaya sehari-hari pesantren atau yang juga kita sebut dengan budaya kaum sarungan (*the santri traditions*).⁷¹

Namun demikian, sebagai warisan nenek moyang terdahulu, kebudayaan betapapun tua dan berharganya tidak ada yang abadi. Cepat atau lambat, seiring

⁶⁹M. Syamsul Huda, "Kultus Kiai: "Sketsa Tradisi Pesantren" dalam *jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2011), h.115.

⁷⁰Hairus Salim HS, dalam Kata Pengantar Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. xviii.

⁷¹Bandingkan dengan Clifford Geertz yang menyebut budaya santri itu dengan istilah "kehidupan kaum abangan". Lihat dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

dengan perkembangan peradaban manusia, pergeseran atau perubahan budaya tidak mungkin dihindari. Budaya, sedikit atau banyak pasti akan mengalami perubahan, meskipun diakui bahwa tidak semua perubahan itu akhirnya berdampak baik untuk kehidupan manusia. Budaya yang baik dan yang masih relevan harus terus dipertahankan dan dipelihara keberlangsungannya.

Dengan tidak mengesampingkan perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam menurut Zamakhsyari Dhofier dapat dikatakan pesantren kalau ia memenuhi lima elemen utama yang mendukungnya. Lima elemen itu adalah: kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab klasik (kitab kuning).⁷² Kelima elemen tersebut, merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Kelima unsur pesantren ini sifatnya tidak kaku, karena dalam perkembangannya beberapa pesantren telah mengembangkan tradisi-tradisi baru sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dengan perkembangan era industri dan *society* 4.0 ini. Karena itu, perlu ditegaskan bahwa unsur-unsur pembentuk pesantren bisa saja berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, ada yang lengkap dan ada yang sederhana, yakni hanya memiliki sebagian saja dari unsur-unsur yang ada.⁷³

Perkembangan pesantren dalam rentang waktu yang cukup panjang kemudian telah memperlihatkan corak atau pertumbuhan yang cukup variatif, hingga kadang-kadang sulit untuk membuat gambaran suatu pola pesantren. Belakangan ini ada pemahaman atau kecenderungan di kalangan para kyai pemimpin pesantren untuk melihat tradisi pesantren secara substansial daripada hanya sekedar formalitas saja. Pada dekade belakangan ini tampaknya telah muncul model pendidikan pesantren yang menurut kerangka pandang yang sesuai dengan perkembangan zaman (kekinian). Berbeda dengan pesantren tipe lama yang ingin dan tetap mempertahankan pesantren dalam kerangka pandang keaslian (*indigenous*) Nusantara, berikut dengan makna atau simbol-simbol budaya yang ada di dalamnya.

⁷²Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

⁷³*Ibid.*

Setidaknya, sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier, saat ini telah berkembang 2 (dua) bentuk pesantren, yakni pesantren yang disebutnya sebagai pesantren tipe lama (klasik) dan pesantren tipe baru (modern). Pesantren dengan tipe lama, menurutnya adalah pesantren yang masih kuat dalam mempertahankan tradisi lamanya, terutama dalam penguasaan kitab kuning. Walaupun sistem modern diterapkan di pesantren, seperti sistem madrasah misalnya, tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan sistem atau metode pengajian bentuk lama seperti *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*.⁷⁴ Pesantren jenis pertama ini lah yang tampaknya banyak dilabeli sebagai pesantren yang tertutup atau eksklusif. Pesantren tipe lama atau yang disebut juga pesantren *salafiyah*, terbukti telah mampu melahirkan para santri alumni yang memiliki kesalihan, kemandirian dan kecakapan dalam ilmu-ilmu agama. Sisi lemahnya adalah kurang kompetitif dalam persaingan kehidupan modern atau dalam menjawab tantangan kehidupan dunia modern.⁷⁵

Pesantren tipe kedua adalah pesantren tipe baru, yakni pesantren yang lebih terbuka (inklusif) terhadap perkembangan modern. Pada pesantren jenis kedua ini, tidak hanya sistem madrasah telah diterapkan, tetapi juga telah mendirikan kelembagaan-kelembagaan pendidikan umum dan madrasah di mana mayoritas mata pelajaran yang dikembangkan bukan lagi hanya kitab-kitab Islam klasik,⁷⁶ serta kyai, atau para *asatiz* bukan lagi sumber pengetahuan satu-satunya. Pesantren dengan tipe ini telah melakukan pengembangan model pendidikan formal bahkan hingga jenjang perguruan tinggi, dan tidak terpaku pada sistem pengajaran klasik dan pengajaran kitab kuning. Pada pesantren tipe baru ini, warisan lama pesantren (tradisi pesantren) dikaji ulang kembali, dan nilai-nilai substansial yang menjadi inti tradisi pesantren direkonstruksi untuk dikembangkan sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat yang mengitarinya. Namun demikian, dengan merespon

⁷⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 76.

⁷⁵Masyhud, M. Sulthon, *et al. Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 18-19.

⁷⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 76.

berbagai perubahan zaman, pesantren bukan berarti harus menghilangkan identitas asalnya.⁷⁷

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan, tradisi pesantren dalam pandangan banyak ahli, tradisi pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) Nusantara sangat penting dipertahankan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengajaran agama Islam dan pembentukan akhlak dan moral yang memang sudah menjadi keunggulan tersendiri dari lembaga pesantren. Jangan sampai tradisi dan budaya pesantren dengan corak keagamaan yang khas tersebut tergerus oleh globalisasi, modernisasi dan puritanisasi Islam.⁷⁸

3. Paham Keagamaan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Sub bab sebelumnya telah menjelaskan tentang tradisi pesantren. Uraian ini akan menjelaskan tentang paham keagamaan yang membentuk ideologi atau keberpahaman kaum pesantren. Secara sederhana, paham keagamaan dapat dimaknai sebagai suatu pendapat atau pikiran seseorang atau kelompok mengenai suatu atau ajaran-ajaran yang berkaitan dengan agama.⁷⁹

Seperti telah dijelaskan, kaum pesantren adalah kaum yang memegang teguh paham Islam tradisional atau paham yang identik dengan paham "*ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*" atau yang disebut paham Aswaja. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paham Aswaja adalah paham yang berpegang pada tradisi: dalam bidang fikih, berpegang pada salah satu imam mazhab yang empat, yakni: Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali, dalam bidang akidah yakni yang mengikut paham Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, dan dalam bidang akhlak atau Tasawwūf mengikut ajaran atau pandangan Imam al-Ghazali. Orang yang menyatakan dirinya sebagai pengikut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*" kemudian disebut dengan kaum *sunnī*.

Hal demikian sejalan dengan penjelasan Nurcholish Madjid bahwa paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) menurutnya adalah paham keagamaan yang dalam ilmu akidah didasarkan pada mazhab *sunnī* sebagaimana yang dirumuskan

⁷⁷Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 5.

⁷⁸*Ibid.*, h. 184.

⁷⁹<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/faham-keagamaan-pondok-pesantren>

oleh Abu Hasan al-Asy'ari, dalam fikih mengikuti salah satu mazhab fikih imam yang empat, yakni Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Di Indonesia sendiri, menurutnya paham Syafi'i yang merupakan paham yang paling banyak dianut oleh masyarakat, termasuk kaum pesantren, serta dalam akhlak atau Tasawwūf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.⁸⁰ Ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* itu sendiri sudah lama diajarkan oleh komunitas pesantren. Sejak awal berdirinya, diketahui pesantren sudah mengikuti paham *sunnī*.

Dalam hal kandungan intelektual pesantren, masyarakat pesantren dengan demikian membatasi literatur keagamaannya pada manhaj *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja). Sejak awal para ulama Nusantara yang belajar di *Harāmaīn*, memiliki kecenderungan berpegang pada mazhab ulama *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Para kyai pemimpin pesantren umumnya menurut Zamakhsyari Dhofier umumnya dididik di dalam pesantren yang memegang teguh paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.

Kekukuhan para kyai dalam mengajarkan paham Islam tradisional *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* terlihat dalam kitab-kitab yang menjadi bahan ajar di pesantren yang umumnya merupakan kitab-kitab yang berhaluan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yakni dalam ilmu fikih berkisar pada paham mazhab Syafi'i, dan dalam ilmu tauhid atau akidah mengajarkan teologi 'asy'ariyah Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturīdi. Dalam Tasawuf, cenderung kepada aliran tasawuf yang diajarkan oleh Imam al-Ghāzali. Untuk dapat memahami, mengetahui dan mengamalkan syari'at Agama Islam dengan benar, menurut Hasyim Asy'ari harus mengikuti orang-orang terdahulu. Setiap generasi selalu mengikuti generasi yang sebelumnya.⁸¹

Para pengasuh pesantren yang telah memperoleh corak keilmuan berhaluan *ahl as-sunnah* di *Harāmaīn* kemudian menularkan ilmunya kepada para santri di pesantren. Kondisi ini menurut Kurdi Fadlal⁸² memberikan kontribusi bagi pembentukan tradisi ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di kalangan dunia

⁸⁰Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 34.

⁸¹Hasyim Asy'ari dalam Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 232.

⁸²Kurdi Fadlal, "Studi Tafsīr Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja," dalam *Jurnal Nun*, vol. 2, No.2, 2016, h.38.

pesantren di Indonesia, dan semakin kuat lagi ketika ideologi ini terus diwariskan melalui jaringan pesantren yang telah tersebar luas di Indonesia. Untuk saat ini, pesantren-pesantren yang mempertahankan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* masih cukup banyak, meskipun pada pesantren-pesantren yang tumbuh belakangan ini, paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* nampaknya bukan lagi menjadi satu-satunya paham keagamaan yang dilestarikan.

4. Jaringan Pesantren

Seperti diketahui bahwa terbentuknya jaringan intelektual pesantren di Nusantara tidak bisa lepas dari terbentuknya jaringan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah, yakni melalui ulama-ulama Nunsantara –yang disebut juga *al-Jāwīyyīn*- yang telah kembali dari aktivitas *riḥlah 'ilmiyah* mereka di *Ḥarāmāīn* (Makkah dan Madinah). Dengan kontak atau hubungan dengan dunia Islam khususnya Timur Tengah yakni Makkah dan Madinah, maka tradisi pesantren di Indonesia semakin berkembang. Menurut peneliti Martin van Bruinessen, bagi para muslim Nusantara awal, Makkah dan Madinah (*Ḥarāmāīn*) bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi sekaligus sebagai pusat studi atau tempat pencarian ilmu pengetahuan dari sumber utamanya di Timur Tengah, yakni melalui ulama-ulama terkemuka yang ada di dua kota Suci Makkah dan Madinah ketika itu.⁸³

Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuz Termasi, KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, dan KH. R. Asnawi Kudus adalah di antara sekian banyak tokoh ulama Nusantara abad ke-19⁸⁴ yang menurut Abdurrahman Mas'ud cukup penting dalam perkembangan pesantren di Indonesia. Para ulama-ulama tersebut oleh Abdurrahman Mas'ud disebut sebagai arsitek awal

⁸³Bruinessen, *Kitab Kuning*, h.9.

⁸⁴Hingga awal abad ke-19 pun, Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia saat itu masih bersifat tradisional. Satu-satunya lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia sebelum abad ke-20 hanyalah lembaga pendidikan yang disebut sebagai “lembaga pendidikan asli” yakni sekolah-sekolah agama dalam berbagai bentuknya seperti masjid, langgar, surau dan pesantren. Lihat dalam I.J. Brugman, “Politik Pengajaran” dalam H. Bauder dan I.J. Bruggmans (eds.), *Politik Pasis dan Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 176.

atau *mastermind*⁸⁵ yang berpengaruh dalam terbentuknya jaringan masyarakat santri secara nasional, melalui peran-peran strategis mereka dalam melahirkan ulama-ulama pendiri pesantren di Nusantara (Indonesia). Dari kelima ulama tersebutlah keilmuan pesantren pada masa-masa berikutnya banyak dihubungkan, yakni melalui murid-murid mereka yang pada masa-masa selanjutnya menjadi guru bagi banyak pemimpin atau pendiri sejumlah pesantren besar dan masyhur di di Jawa,⁸⁶ bahkan di luar pulau Jawa. Murid-murid mereka pada masa-masa selanjutnya telah menjadi pemimpin atau kyai pendiri pesantren besar dan masyhur di Nusantara.⁸⁷

Dalam perkembangannya, terbentuknya jaringan pesantren di Nusantara bagaimanapun tidak bisa lepas dari keberadaan para kyai, ulama dan pesantren-pesantren tua yang ada di Nusantara. Hal ini sebagaimana disebut oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa antara satu pesantren dengan pesantren yang lain menurutnya terjalin hubungan intelektual yang mapan.⁸⁸ Hal ini salah satunya adalah karena para diri santri selain ditanamkan sikap untuk belajar terus sepanjang hayat, juga sikap dan perasaan tanggungjawab untuk melesatarikan dan menyebarkan pengetahuan yang mereka dapati kepada orang lain.⁸⁹ Penelitian yang dilakukannya di daerah Jawa, menunjukkan bahwa eksistensi pesantren di Jawa tidak lepas dari para kyai dan pesantren-pesantren tua dan besar yang menjadi mata rantai utama perkembangan pesantren di berbagai daerah di Jawa.

Disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa Pesantren Tebuireng, yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu pesantren tua di Jawa, telah menjadi salah penyalur (*supplier*) utama dalam perkembangan tradisi pesantren di

⁸⁵Baca lebih lanjut dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Harāmaīn Ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006).

⁸⁶*Ibid.* h. 5-6.

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸Lebih jauh lihat dalam Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 100 dan 122. Dawam Rahardjo mencatat setidaknya pada tahun 1974 ada sekitar 5000 madrasah dan pesantren dengan jumlah murid tidak kurang dari 100.000 santri yang diidentifikasinya sebagai pesantren yang berafiliasi dengan pesantren Tebuireng. Para santri alumni Tebuireng yang telah menamatkan pendidikannya terpanggil hatinya untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari para kyai dengan cara mendirikan pesantren atau setidaknya mendirikan majelis taklim, dengan membaca ciri khas pesantren asal. Baca dalam M. Dawam Rahardjo, *ed.*, *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 30.

⁸⁹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 45-46.

Jawa, khususnya sejak tahun 1910-an, yakni melalui alumninya yang telah kembali ke berbagai daerah asalnya. Para pemimpin pesantren di wilayah Jawa dan Madura menurutnya tidak sedikit yang merupakan hasil didikan dari pesantren Tebuireng.⁹⁰

Konsep ketersambungan keilmuan ini juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam sebuah buku yang ditulisnya. Ia menyebutkan bahwa sejarah sosio-intelektual tidak dimulai dari kekosongan dalam masa tertentu.⁹¹ Menurutnya, akan selalu ada tokoh atau kyai yang menjadi mata rantai utama perkembangan pesantren di satu wilayah tertentu. Dalam tesisnya ia menyatakan bahwa kandungan intelektual Islam sekarang ini dalam banyak hal menurutnya merupakan kesinambungan dari apa yang muncul pada periode sebelumnya. Dalam kandungan intelektual abad ke-18, cukup banyak tanda yang menurutnya menunjukkan kesinambungan dari apa yang muncul dalam periode sebelumnya, meski dengan perubahan-perubahan baru yang di dalamnya.⁹²

Melalui hubungan guru-murid, tradisi pendidikan pesantren menyebar ke masyarakat melalui alumni pesantren tua dan besar yang telah mendirikan pesantren di suatu tempat tertentu. Karena itu, kandungan intelektual pada suatu masa tertentu menurut Azyumardi Azra merupakan kesinambungan dari apa yang telah muncul pada masa atau periode sebelumnya.⁹³ Apabila dikaitkan dengan pesantren, maka keilmuan sebuah pesantren dengan demikian kurang lebih merupakan kesinambungan dari keilmuan pesantren di mana seorang pimpinan pesantren pernah dididik sebelumnya.

Dalam tradisi pesantren, seorang kyai menurut Zamakhsyari Dhofier tidak akan memiliki status kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Ia menjadi kyai karena ada orang yang telah berkontribusi untuk mengajarnya.

⁹⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 170. Dawam Rahardjo mencatat setidaknya pada tahun 1974 ada sekitar 5000 madrasah dan pesantren dengan jumlah murid tidak kurang dari 100.000 santri yang diidentifikasinya sebagai pesantren yang berafiliasi dengan pesantren Tebuireng. Para santri alumni Tebuireng yang telah menamatkan pendidikannya terpanggil hatinya untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari para kyai dengan cara mendirikan pesantren atau setidaknya mendirikan majelis taklim, dengan membaca ciri khas pesantren asal. Baca dalam M. Dawam Rahardjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 30.

⁹¹Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h.160-161.

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

Legalitas keilmuan seorang kyai dibuktikan dengan melalui mata rantai transmisi keilmuan yang dalam tradisi pesantren disebut dengan *sanad*. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa kyai yang menjadi mata rantai sebuah silsilah akan cenderung memiliki watak esetorik yang diperoleh dari gurunya. Sistem pendidikan dan faham keagamaan tidak jarang didasarkan pada kyai atau pesantren di mana ia pernah dididik sebelumnya.⁹⁴

Selain Zamakhsyari Dhofier, Ading Kusdiana juga pernah melakukan penelitian tentang jaringan pesantren di Jawa Barat. Pelacakan terhadap sejarah keberadaan pesantren di suatu wilayah tertentu menurutnya dapat dilacak melalui beberapa piranti jaringan yang diistilahkan dengan pola jaringan pesantren. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa ada lima pola yang membentuk jaringan antarpesantren, yaitu: 1. Garis keilmuan (*intellectual geneology*); 2. Hubungan genealogis (keturunan); 3. Perkawinan; 4. Persamaan tarekat; dan 5. Persamaan visi dalam pergerakan dan perjuangan menentang penjajah. Melalui lima pola itulah menurutnya kesinambungan pesantren terpelihara hingga kini.⁹⁵

Bila dikaitkan dengan perkembangan pesantren di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa akan ada tokoh penting yang menjadi mata rantai utama bagi perkembangan pesantren di satu wilayah tertentu. Melalui hubungan guru-murid, tradisi pendidikan pesantren menyebar ke masyarakat melalui alumni pesantren tua dan besar yang telah mendirikan pesantren di suatu tempat tertentu. Karena itu, kandungan intelektual pada suatu masa tertentu menurut Dhofier merupakan kesinambungan dari apa yang telah muncul pada masa atau periode sebelumnya.⁹⁶

Di luar pulau Jawa, di antara sekian banyak ulama Nusantara yang patut dicatat sebagai ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pesantren abad ke-20, khususnya di wilayah Sumatera Utara yang keilmuannya juga tersambung hingga ke Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani adalah Syekh Musthafa Husein al-Mandily. Simpul keilmuan ulama dan tradisi kebanyakan

⁹⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 100.

⁹⁵Ading Kusdiana, *et al.*, "The Pesantren Networking In Priangan (1800-1945)," dalam *International Journal of Nusantara Islam*, vol. 1, No. 2, tahun 2014, h. 120. DOI: 10.15575/ijni.v1i2.30.

⁹⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 100.

pesantren di Sumatera Utara tidak dapat tidak berakar pada pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya. Pengaruh Syekh Musthafa Husein dalam pengembangan keilmuan Islam di Sumatera Utara, semakin kuat lagi ketika, tahun 1920-an pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah mulai menamatkan santri setiap tahunnya. Sebagai dampaknya, banyak para alumni pesantren Musthafawiyah yang berkiprah dalam berbagai pendirian lembaga pendidikan formal maupun non-formal, khususnya madrasah dan pesantren di Sumatera Utara.

Sebagai pesantren tradisional tertua dan terbesar abad ke-20 di luar pulau Jawa, pesantren Musthafawiyah Purbabaru dikenal memiliki jaringan keilmuan yang luas di Sumatera Utara, khususnya di Tabagsel. Dalam usianya yang sudah lebih satu abad (1912-sekarang), pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih sangat signifikan, sebagai salah satu pusat penting pengajaran Islam dan pengkaderan ulama terkemuka di Sumatera Utara, dan Indonesia pada umumnya.

Dalam perkembangannya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru turut mewarnai tradisi pengajaran di pesantren-pesantren dirian alumni, meski tidak seutuhnya. Pada pesantren-pesantren yang bukan dirian alumni, pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru pun juga tidak bisa dinafikan, yakni melalui tradisi kitab-kitab kuning, metode pengajaran, budaya dan paham keagamaan yang dikembangkan pada pesantren-pesantren alumni yang ada, khususnya di Tabagsel. Hal ini sejalan Meyer dalam buku *New Institutionalism in Education* sebagaimana dikutip oleh Iksan K. Sahri, ia menyebutkan bahwa sebuah lembaga pendidikan (baru) akan cenderung bersikap dan mengajarkan seperti bagaimana ia diajarkan.⁹⁷ Artinya, karakter pesantren baru sangat dipengaruhi oleh latar belakang pesantren di mana seorang pemimpin pesantren pernah belajar atau dididik sebelumnya. Pesantren-pesantren tua yang telah ada dengan demikian turut mempengaruhi sifat atau watak dari pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh alumninya. Tidak jarang, sistem, tradisi maupun budaya sebuah pesantren dirian kyai baru

⁹⁷Heinz-Dieter Meyer and Brian Rowan, (eds.), "The New Institutionalism in Education" dalam Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kyai dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), h.228.

sepenuhnya diadopsi dari sistem pesantren utama atau lama dengan tidak mengurangi tradisi yang ada.

G. Kajian Terdahulu

Secara umum, studi tentang perkembangan lembaga pendidikan pesantren dan dinamikanya di Nusantara untuk beberapa tahun belakangan ini telah mulai banyak menarik perhatian para akademisi atau peneliti, baik untuk keperluan penyelesaian studi tingkat Sarjana, Magister, maupun Doktoral. Tidak hanya penelitian tentang pesantren-pesantren yang ada di Jawa, tetapi juga pesantren yang ada di luar pulau Jawa, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Mandailing Natal, yang juga menjadi topik dalam penelitian ini. Untuk membedakan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan peneliti ini berikut ini akan disebutkan beberapa penelitian yang mengambil topik sejenis, yakni:

Syahnan, dkk⁹⁸ sendiri juga telah melakukan penelitian dengan judul “*The Intellectual Network of Mandailing and Harāmāyn Muslim Scholar in The Mid-19th and Early 20th Centuries*”. Dalam kesimpulannya, ia menjelaskan bahwa setidaknya sejak pertengahan abad ke-19 sudah cukup banyak ulama-ulama asal Mandailing yang terhubung dengan jaringan ulama Timur Tengah. Sejumlah nama tokoh ulama-ulama Mandailing yang sejak awal telah memiliki jaringan intelektual dengan ulama Timur Tengah, bahkan pengaruh masing-masing ulama di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya (dahulu masih tergabung dalam daerah Sumatera Timur) sekembalinya dari Timur Tengah pun tidak luput dari penjelasannya.

Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah sumbangannya tentang keberadaan ulama-ulama asal Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing) yang pada akhir abad ke-19 atau awal-awal abad ke-20 telah membangun jaringan keilmuan dengan ulama *Harāmāin*. Ulama-ulama tersebut juga menurutnya telah berjasa besar dalam dakwah dan transmisi pengetahuan Islam di Sumatera Utra. Para ulama

⁹⁸Mhd. Syahnan, *et al.* “The Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century,” dalam *Jurnal Teosofi*, Volume. 9, Number 2, (December 2019).

dimaksud di antaranya adalah Syekh Musthafa Husein, Syekh Muhammad Yunus, Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Syekh Abdullah Nasution (Tuan Kayulawut), Syekh Abdul Halim Hasan, H.M. Arsyad Thalib Lubis, dan sebagainya. Syekh Musthafa Husein menurutnya merupakan salah satu ulama yang telah berjasa dalam transmisi pengetahuan Islam di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan Mhd. Syahnan, dkk tersebut menjadi salah satu sumber primer penting dalam penelitian ini, karena sangat membantu dalam menjelaskan konteks jaringan ulama Mandailing abad ke-19 dan ke-20, yang salah satunya adalah Syekh Musthafa Husein yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Namun demikian, penelitian yang dilakukannya tampaknya belum mengulas secara luas tentang kiprah Syekh Musthafa Husein dan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya dalam terbentuknya jaringan ulama pendiri pesantren di Sumatera Utara, khususnya di Tabagsel.

Karya lain adalah buku yang ditulis oleh Abbas Pulungan,⁹⁹ dengan judul *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*, yang ditulisnya pada tahun 2020. Dalam buku yang ditulisnya tersebut, secara panjang lebar beliau telah menjelaskan tentang sejarah genealogi keilmuan Syekh Musthafa Husein hingga pendirian pesantren Musthafawiyah Purbabaru berikut bangunan keilmuan, pewarisan kepemimpinan hingga dinamika pertumbuhan dan perkembangannya.

Namun demikian, meski telah mengulas secara panjang lebar tentang historitas pesantren Musthafawiyah, dalam buku yang ditulisnya oleh Abbas Pulungan tersebut belum dijelaskan secara rinci tentang tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitasnya di berbagai jaringan pesantren yang didirikan oleh alumninya yang ada di Tabagsel. Karenanya, penelitian ini berbeda dengan penelitian Abbas Pulungan karena tidak menyinggung panjang lebar tentang jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel, serta

⁹⁹Abbas Pulungan, *Syekh Musthafa Husein*, dan Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru* (Medan: Perdana Publishing, 2020).

tidak menjelaskan tentang kontinuitas tradisinya di berbagai pesantren yang didirikan oleh alumninya yang ada di Tabagsel.

Azhari Akmal Tarigan, dkk¹⁰⁰ juga telah melakukan penelitian yang berjudul *The Network of Ulama and Its Role in The Development of Islam in North Sumatera*. Dalam kesimpulannya, Tarigan menyebutkan pentingnya peran dari pesantren Musthafawiyah dan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara. Menurutnya, kedua lembaga pendidikan ini telah terbukti mampu melahirkan sejumlah ulama yang memiliki kiprah di Sumatera Utara bahkan luar Sumatera Utara. Kedua, para ulama yang dihasilkan oleh kedua institusi tersebut umumnya memiliki jaringan intelektual dengan ulama Timur Tengah. Ketiga, para alumni pesantren Musthafawiyah dan MIT mentransformasikan konsep pendidikan ke dalam organisasi yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Al-Washliyah khususnya di Sumatera Utara.

Namun demikian, meski telah menjelaskan tentang peran Syekh Musthafa Husein dan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam pertumbuhan intelektual Islam di daerah Sumatera Utara, penelitian tersebut belum menjelaskan tentang perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel serta kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai jaringan pesantren alumni yang ada di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya, sebagaimana yang menjadi fokus studi atau penelitian ini.

Penelitian berikutnya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah Putra¹⁰¹ dengan judul *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*. Penelitian yang ditulisnya dalam rangka penyelesaian program magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009 menghasilkan sejumlah kesimpulan, di antaranya: 1) gelobalisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dan pegerseran

¹⁰⁰Azhari Akmal Tarigan, *et al* "The Network of Ulama and Its Role in The Development of Islam in North Sumatera," dalam *Jurnal Religio*, vol. 10, No. 2, (September 2020).

¹⁰¹Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

pada beberapa nilai atau tradisi di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. 2) Perubahan yang terjadi tidak menyentuh segi-segi yang menjadi substansi tradisi pesantren, Globalisasi menurutnya tidak berpengaruh signifikan terhadap akidah.

Dalam penelitiannya, Hermansyah juga menyebutkan bahwa tradisi pengajaran kitab kuning sebagai muatan isi pengajaran pesantren sama sekali tidak mengalami perubahan di Musthafawiyah Purbabaru. Ia juga menyebutkan bahwa metode pengajaran klasik sistem *halaqah* seperti *sorogan* dan *wetonan* masih dipertahankan di pesantren ini. Menurutnya, yang terjadi sebenarnya adalah perluasan wahana keilmuan yakni penambahan terhadap muatan kitab kuning, dengan pengetahuan-pengetahuan umum untuk menjawab tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, serta pembekalan keterampilan terhadap santri.¹⁰²

Di samping terdapat persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang Musthafawiyah Purbabaru dan tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru, juga terdapat perbedaan. Perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah Putra hanya terbatas pada pemeliharaan sistem tradisional pesantren Musthafawiyah Purbabaru, sementara penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru, jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, dan kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah di berbagai pesantren alumni yang ada di Tabagsel.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syifa Syarifah dengan judul *Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)*.¹⁰³ Tesis yang ditulis untuk Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2019 ini membahas tentang dinamika kelembagaan dan kurikulum pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru.

Dari penelitian yang dilakukannya, jelas terlihat bahwa telah terjadi upaya pembaruan secara terus menerus dalam kelembagaan pesantren Musthafawiyah.

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³Syifa Syarifah dengan judul “Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

Puncaknya terjadi, setelah para alumni Musthafawiyah banyak yang kembali dari aktivitas belajarnya di Timur Tengah. H. Mukhtar Shiddiq Lubis dan Ja'far Abdul Wahab Tanjung adalah dua di antara alumni awal yang kemudian turut dalam dinamika pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru. Puncaknya pada tahun 1982, pesantren Musthafawiyah telah menginstalasi kurikulum pemerintah (SKB 3 Menteri) ke dalam sistem pendidikannya.¹⁰⁴

Meski Syifa Syarifah telah membahas tentang dinamika kelembagaan dan kurikulum di Musthafawiyah Purbabaru, namun penjelasan tentang tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru hampir tidak ditemukan dalam karya ini, termasuk perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah di Tabagsel, berikut dengan keberlangsungan tradisi Musthafawiyah Purbabaru di pesantren alumni yang ada di Tabagsel, sebagaimana yang menjadi fokus studi ini.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Daulay dengan judul *The Tradition of Pesantren Musthafawiyah Purbabaru in Reproduction of Ulama in Mandailing Natal Regency*. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa dalam mempersiapkan atau mencetak kader ulama, sejumlah tradisi pesantren lama masih dipertahankan secara konsisten di Musthafawiyah Purbabaru.¹⁰⁵ Tradisi pesantren Musthafawiyah yang masih dilanggengkan itu menurutnya adalah tradisi yang sifatnya fisik dan tradisi yang sifatnya non-fisik. Secara rinci disebutkannya bahwa tradisi atau budaya yang sifatnya fisik itu adalah: baju putih lengan panjang, sarung, *solop* (sandal), lebai (peci putih), serban, dan jas. Sementara budaya yang sifatnya non-fisik adalah tradisi yang meyangkut dengan metode pengajaran yang disebutnya metode pengajaran *mahfūzat*, yakni metode penguasaan kitab dengan cara hafalan.¹⁰⁶

¹⁰⁴Syifa Syarifah, "Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)" (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

¹⁰⁵Muhammad Roihan Daulay, "The Tradition of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru in Reproduction of Ulama in Mandailing Natal Regency," dalam *Proceedings of the 5th NA International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Detroit, Michigan, USA, August 10 - 14, 2020*.

¹⁰⁶*Ibid.*

Bedanya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini adalah, kalau penelitian Muhammad Roihan Daulay meneliti tentang tradisi pesantren Musthafawiyah, maka penelitian ini membahas tentang tradisi pesantren yang dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitasnya di pesantren alumninya yang ada di daerah Tabagsel.

Penelitian lain yang sangat berharga adalah, penelitian disertasi Salamuddin¹⁰⁷ yang berjudul *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*. Penelitian yang dilakukannya untuk program Doktor di IAIN Sumatera Utara, Medan tahun 2019 lebih condong kepada biografi dan kecenderungan pemikiran Syekh Musthafa Husein dalam hal teologi. Menurutnya, Syekh Musthafa Husein adalah seorang ulama intelektual yang rasional, kreatif, dinamis, inovatif, dan mandiri, serta memiliki pandangan yang jauh ke depan, melampaui pemikiran kebanyakan masyarakatnya. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Musthafawiyah Purbabaru, sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, kalau Salamuddin membahas tentang teologi rasional Syekh Musthafa Husein, penelitian ini membahas tentang tradisi pesantren yang sejak lama telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Syekh Musthafa Husein di Musthafawiyah Purbabaru.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, terlihat bahwa belum satu ada penelitian yang spesifik tentang jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitas tradisi pesantren di daerah Tabagsel yang meliputi lima daerah kabupaten/ kota, terlebih lagi dikaitkan dengan keberadaan pesantren Musthafawiyah Purbabaru serta kontribusinya, dan terbentuknya tradisi dan jaringan pesantren di Sumatera Utara. Sehingga dengan demikian, tema yang diajukan dalam penelitian ini tentang Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitas tradisi pesantren dalam Perkembangan Pesantren di Tabagsel menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

¹⁰⁷Salamuddin, "Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional" (Disertasi, IAIN Sumatera Utara, 2019).

H. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, lokasi penelitian disertasi ini difokuskan di daerah Tapanuli Bagian Selatan, provinsi Sumatera Utara. Daerah ini dipilih sebagai lokus utama penelitian salah satunya adalah karena dari 315 pesantren yang ada di Sumatera Utara pada tahun 2021, 123 buah pesantren atau sekitar 39.04% di antaranya berada di daerah yang merupakan wilayah eks Kabupaten Tapanuli Selatan atau yang dalam penelitian ini disebut dengan Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan). Karenanya, daerah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang mencakup lima daerah kabupaten/kota, yakni Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padanglawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun yang dimulai dari tahun 2021 s.d 2022.

Mengingat luasnya dan banyaknya pesantren yang ada di daerah Tabagsel, penelitian ini difokuskan pada 5 (lima) buah pesantren yang tersebar di lima kabupaten/ kota di Tabagsel. Sesuai dengan tema dan latar belakang masalah penelitian ini, pesantren yang akan dijadikan sebagai lokus atau lokasi utama penelitian ini adalah pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di daerah Tabagsel. Sebelum menetapkan 5 (lima) pesantren sebagai lokasi penelitian, peneliti sendiri, sudah beberapa kali melakukan kunjungan ke sejumlah pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara.

Pemilihan 5 (lima) pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru sebagai lokus utama penelitian dalam menjelaskan kontinuitas tradisi pesantren di Tabagsel, didasarkan pada pertimbangan, antara lain:

- a. Dari segi usia, kelima pesantren dipilih telah mewakili empat periode zaman, yakni zaman kolonial, orde lama, orde baru, dan era reformasi;
- b. Pesantren yang dipilih dalam penelitian ini telah mewakili karakter geografis, yakni Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara;

- c. Kelima pesantren dalam penelitian ini tergolong sebagai pesantren-pesantren masyhur yang ada di Tabagsel dan telah menghasilkan banyak alumni;
- d. Kelima pesantren yang dipilih, diidentifikasi masih melestarikan tradisi pesantren *salafiyah*; dan
- e. Pesantren-pesantren tersebut merupakan pesantren-pesantren tua dan belum banyak diteliti.

Dengan pertimbangan kriteria di atas, maka peneliti kemudian memutuskan untuk memilih lima pesantren sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Lima pesantren dimaksud adalah: 1). Pesantren Roihanul Jannah; 2). Pesantren Al Azhar bi'Ibadillah; 3). Pesantren Al Anzor; 4). Pesantren TPI Purbasinomba; dan 5). Pesantren NU Paringgonan. Gambaran lengkap tentang keberlanjutan tradisi pesantren di lima pesantren alumni ini, akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Penelitian ini tentunya tidak berpretensi untuk menggeneralisasi hasil penelitian pada seluruh pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah yang ada di Tabagsel (yakni meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempian, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas), namun setidaknya penelitian di lima pesantren yang ada, dapat menjadi gambaran umum tentang historitas dan kontinuitas tradisi pesantren di Tabagsel.

2. Metode dan Langkah Penelitian

Untuk mengkaji kesinambungan (kontinuitas) tradisi pesantren dan perubahannya maka pendekatan sejarah sosial (*social history approach*) mutlak dibutuhkan.¹⁰⁸ Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah “proses menguji

¹⁰⁸Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis menurut Dudung Abdurrahman dapat juga dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya terkait dengan golongan atau kelompok sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa masa lampau, maka akan terungkap di dalamnya segi-segi sosial dan peristiwa yang dikaji. Lihat lebih detail dalam Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 11.

dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.”¹⁰⁹ Dari pengertian tersebut, maka metode sejarah dapat dipergunakan untuk meneliti sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis, sistematis dan disajikan secara tertulis (historiografi).

Sebagai salah satu objek kajian sejarah, pesantren dapat didekati dari berbagai perspektif. Hal ini tidak lain, karena pesantren merupakan sebuah gejala yang tidak dapat dipandang secara sederhana, tetapi bersifat kompleks. Karena kompleksitas itu, maka pesantren dan berbagai unsurnya hanya dapat dikupas dan dianalisis dengan pendekatan multiperspektif, baik perspektif ekonomis, sosial, politik, kultural, historis, dan lain sebagainya. Maka untuk maksud di atas, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial, dengan langkah-langkah sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli.

Metode penelitian pada Sejarah Pendidikan Islam menurut Asari¹¹⁰ tidak berbeda dengan metode penelitian pada cabang-cabang kajian sejarah lainnya. Hal ini menurutnya karena Sejarah Pendidikan Islam adalah bagian atau cabang dari sejarah secara umum yang mengkhususkan kajian pada fenomena pendidikan di kalangan umat Islam secara umum.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisa sekaligus menjelaskan dinamika tradisi pesantren, kontinuitas dan perubahannya pada berbagai pesantren yang ada di Sumatera Utara, khususnya yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tapanuli Bagian Selatan. Dengan metode sejarah ini, diharapkan akan diperoleh gambaran tentang kontinuitas tradisi pesantren di berbagai jaringan alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagaimana yang menjadi fokus penelitian dalam studi ini.

Kajian tentang sejarah¹¹¹ tentu tidak hanya semata-mata untuk menceritakan kejadian sebuah peristiwa di masa lalu, tetapi juga menerangkan kejadian itu

¹⁰⁹Louis Gottschalk, “Mengerti Sejarah”, terj. dalam Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed. Revisi 2020 (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 32.

¹¹⁰Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 6.

¹¹¹Menurut Hill dan Kerber sebagaimana dikutip oleh Cohen, dkk, dengan menggunakan pendekatan sejarah maka akan diperoleh setidaknya empat manfaat, yakni: (1) *it enables solutions to contemporary problems to be sought in the past*; (2) *it throws light on present and future trends*;

dengan mengkaji sebab-sebabnya atau faktor-faktor yang melatarbelakanginya, kondisi lingkungannya, konteks sosiokulturalnya, dan unsur-unsur yang merupakan komponen dari proses sejarah yang menjadi objek studi.¹¹²

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka ada lima langkah yang akan dilakukan dalam studi ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman.¹¹³ Langkah-langkah penelitian sejarah secara umum yakni terdiri dari: 1) Penentuan topik penelitian, 2) pengumpulan sumber (*heuristic*), 3) verifikasi sumber, 4) interpretasi atau penafsiran, dan 5) penulisan sejarah (historiografi). Kelima langkah metode tersebut merupakan metode penelitian sejarah yang dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.¹¹⁴

a. Pemilihan Topik

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Topik yang dipilih adalah topik yang penting, dalam arti bermanfaat bagi masyarakat dewasa ini. Penelitian tentang pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitas

(3) it stresses the relative importance and the effect of the various interactions that are to be found within all cultures; (4) it allows for the reevaluation of data in relation to select hypotheses and generalizations presently held about the past. Lihat dalam Rusydy Zakaria, *Overview of Indonesian Islamic Education a Social, Historical and Political Perspective* (A Thesis Submitted to The University of Waikato - New Zealand, 2017), h. 9.

¹¹²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 2. Kesadaran sejarah –atau sadar dalam apa yang terjadi saat ini– menurut Hasan Asari mutlak sangat diperlukan. Paling tidak menurutnya ada dua alasan yang melandasinya. *Pertama*, dengan sadar sejarah, pada diri seseorang akan muncul sikap untuk lebih menghargai apa yang ada sekarang ini. Dengan menyadari bahwa apa (kebaikan, kemajuan, kesenangan, dan kemudahan) yang diperoleh saat ini tidak bisa lepas dari perjuangan para pendahulu, tanpa perjuangan mereka, yang sekarang tidak akan ada. Bahkan dengan sadar akan sejarah, akan dapat membangun sikap rasional dan proporsional terhadap keadaan, sehingga kita tidak mudah menyalahkan.

Kedua, sikap sadar sejarah pada akhirnya akan memunculkan sikap turut bertanggungjawab. Sorang yang sadar bahwa segala kemudahan dan kebaikan yang dinikmatinya, ataupun kesusahan yang harus ditanggungnya merupakan hasil dari sebuah proses sejarah, maka tentulah ia akan berfikir untuk mempersiapkan masa depannya, untuk melakukan apa yang baik dan berguna atau untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan generasinya, anak-anak dan keturunannya dan peradaban manusia pada umumnya. Tegasnya, sadar akan sejarah akan membuat seseorang berfikir panjang. Lihat dalam Asari, *Esei-Esei Sejarah*, h. 6.

¹¹³Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 69-80, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 100-117.

¹¹⁴Grey dalam Wasino, *et al.*, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, cet. 2 (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2020), h. 12.

tradisi pesantren dalam jaringannya di Tabagsel perlu dilakukan, salah satunya adalah karena pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara yang telah melahirkan banyak santri pendiri pesantren. Penting kiranya untuk dipertanyakan sejauh mana tradisi yang telah diwariskan oleh pesantren Musthafawiyah dapat dipertahankan di pesantren-pesantren alumninya. Mengingat, tradisi pesantren merupakan khazanah bangsa Indonesia yang bagaimanapun di tengah perkembangan era modern harus tetap terawat kelestariannya.

Topik ini juga dipilih, karena penelitian tentang kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai jaringannya yang ada khususnya di Tabagsel belum pernah dilakukan sama sekali. Dengan pertimbangan itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitas tradisinya di berbagai jaringan alumninya pendiri pesantren sebagai topik penelitian.

b. Heuristik

Penelitian sejarah tidaklah mungkin bisa dilakukan tanpa adanya sumber sejarah. Data yang dikumpulkan haruslah data yang sesuai dengan objek penelitian sejarah yang akan ditulis.¹¹⁵ Maka, setelah penentuan topik penelitian, maka langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Heuristik atau pengumpulan data adalah pengumpulan sumber-sumber atau proses pencarian jejak-jejak, bukti-bukti (evidence)¹¹⁶ sejarah atau data-data yang berhubungan erat dengan topik penelitian, baik sumber tulisan, benda maupun lisan. Jejak-jejak masa lampau itu disebut juga dengan sumber sejarah (*historical source*). Maka sumber data atau sumber sejarah dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pesantren Musthafawiyah dan jejaring pesantren alumninya di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya.

¹¹⁵Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), h. 73.

¹¹⁶Dalam kajian sejarah, menurut Wasino, *et al* jejak atau bukti itu sangat penting sekali. Jejak atau bukti itu sebagai sarana, alat bagi sejarawan untuk melakukan hubungan dengan peristiwa masa lampau. Tanpa jejak atau bukti itu sejarawan tidak dapat berbicara tentang sesuatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Bukti itu dapat berupa benda (artefak), tulisan, dan informasi lisan. Hanya melalui bukti-bukti yang tertinggal itulah, sejarawan dapat menghadirkan kembali masa lampau di kalangan pembaca buku-buku sejarah. Lihat dalam Wasino, *et al.*, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h. 5.

Apabila diklasifikasikan menurut bentuknya, maka sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yakni *Pertama*, sumber-sumber tertulis. Sumber data tertulis dapat dibagi menjadi sumber resmi dan sumber tidak resmi. Termasuk sumber resmi adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang dikeluarkan oleh pihak pengelola atau pimpinan lembaga yang bersangkutan dalam jaringan alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Sedangkan sumber tidak resmi adalah yang berada di luar itu semua, seperti buku-buku, hasil penelitian, artikel, jurnal, makalah, surat kabar, dan lain-lain.

Kedua, sumber sejarah lisan (*oral history*) yang diperoleh melalui wawancara tentang cerita-cerita populer yang berkembang tentang objek penelitian. *Ketiga*, sumber benda, berupa photo, bangunan, nisan, dan gambar. Data-data tersebut dalam pelaksanaannya dapat diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data sumber asli atau data yang sezaman atau sumber yang mengalami langsung atau melihat langsung dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan alat mekanis yang hadir saat peristiwa terjadi.¹¹⁷

Untuk memperoleh data lisan sebagai sumber primer, maka peneliti akan mencari informannya dari pelaku peristiwa atau setidaknya saksi sejarah atas suatu peristiwa, dengan turun ke lapangan melakukan komunikasi dengan mereka.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer (utama) dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami atau terlibat langsung dalam perkembangan pesantren atau saksi mata yang mengetahui tentang dinamika pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam jejaring pesantren alumninya yang ada di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Bagian Selatan. Dalam hal ini adalah Pendiri atau Dewan Pendiri dan atau Pengurus Lembaga atau Yayasan Pesantren terkait (Mudir Ma'had), Sekretaris, dan berbagai unsur pimpinan lainnya dalam jejaring pesantren alumni Mushafawiyah di Tabagsel.

¹¹⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 94-96, Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 56 dan Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), h. 103-426, Louis Gottschalk, "Understanding History" dalam Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), h. 35 dan Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008), h. 17-60.

Di antara sumber primer dimaksud adalah H. Musthafa Bakri (direktur pesantren Musthafawiyah), Hj. Zahara Hanum (Istri alm. Abdullah Musthafa, pewaris I kepemimpinan pesantren Musthafawiyah), H. Musthafa Bakri (Mudir Musthafawiyah Purbabaru) Drs. Munawar Kholil (Sekretaris Musthafawiyah Purbabaru), Ust H. Amir Husein Lubis (Ro'is Mu'allimin 2017-sekarang), H. Nurhanuddin (Wakil Rois Mu'allimin), Drs. H. Muklish Lubis (Wakil Sekretaris Pesantren), serta para pemimpin/ pengasuh pesantren dalam jaringan alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada pada lima Kabupaten/ Kota. Di antaranya, H. Arpan Marwazi, H. Fazrin Usman Ridwan, Ust. Zainuddin, M.Pd.I, Hj. Maimunah, dan Ust. Burmawan, S.Pd.I, dan sebagainya.

2. Sumber Data Sekunder

Selanjutnya adalah sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang disampaikan oleh bukan saksi mata atau bukan yang mengalami langsung sejarah terkait. Dengan kata lain sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak menyaksikan atau tidak mengalami secara langsung peristiwa, namun bisa saja memperoleh data dari sumber primer. Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah keterlibatan narasumber lainnya seperti masyarakat sekitar, pejabat pemerintah, serta para tokoh forum komunikasi pesantren atau organisasi keagamaan yang terkaita dengan pendidikan Islam khususnya pesantren di Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara pada umumnya, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan sejarah perkembangan dan jaringan intelektual pesantren di daerah Tabagsel ini.

Para alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru terutama alumni-alumni masa-masa paling awal yang masih ada dan yang telah menjadi ustaz atau guru di pesantren Musthafawiyah serta memiliki pengetahuan tentang sejarah perkembangan pesantren Musthafawiyah merupakan sumber data primer yang dapat dipergunakan untuk keperluan penelitian ini. Para alumni dimaksud di antaranya adalah H. Ahmad Romodhon, H. Marzuki Tanjung, Dr. H. Maratua Simanjuntak, Prof. Dr. Abbas Pulungan, Prof. Dr. Pagar, MA, Dr. Salamuddin, MA, Hj. Illiyah, dan sejumlah nara sumber lain yang membidangi pesantren dalam lingkup Kementerian Agama Wilayah Sumatera Utara.

c. Verifikasi

Mengevaluasi secara kritis atau kritik semua data yang diperoleh merupakan langkah ketiga dalam penelitian sejarah. Setelah data sejarah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang di dapat untuk memperoleh keabsahan sumber data. Dalam kaitan ini, maka yang diverifikasi adalah kebenaran atau keaslian sumber (otensitas). Setelah identitas sumber terbukti asli, kemudian diteliti isinya, apakah cerita, isi, fakta-faktanya dapat dipercaya. Dengan kata lain, untuk memperoleh data yang akurat, kredibel atau valid, peneliti akan melakukan penyaringan terhadap bukti-bukti (evidensi). Sumber data yang diperoleh melalui heuristik harus diuji terlebih dahulu melalui kegiatan kritik sumber.

Ada dua bentuk kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu kritik eksternal dan internal.¹¹⁸ Pada kritik internal, peneliti akan mempertimbangkan sumber dari sisi kebenaran sumber, yang meliputi: 1) kebenaran isi, 2) keaslian isi, 3) menimbang isi dokumen apakah cukup dapat dipercaya.¹¹⁹ Hal demikian itu bertujuan untuk mengidentifikasi sah atau tidaknya informasi yang diperoleh (*credibility*).¹²⁰

Setelah dipastikan bahwa sumber itu adalah sumber yang masih asli atau utuh dan benar-benar diperlukan, selanjutnya dilakukan kritik eksternal. Adapun teknik kritik eksternal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang kemudian akan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti. Di antaranya, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Dan bila sumber itu bentuknya merupakan sumber tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.¹²¹

¹¹⁸Philippe Carrard, *Poetics of the New History French Historical Discourse From Braudel to Chartier* (London: The Johns Hopkins University Press, 1992), h. 2-4.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 61.

¹²⁰Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*, h. 135, 136

¹²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h.108-110.

Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui otentik atau tidaknya sumber. Artinya, sumber yang didapat tersebut apakah asli atau palsu (*authenticity*). Autentisitas data juga merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.¹²²

d. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang bermakna suatu penjelasan yang dibubuhi oleh penafsiran (*an explanation given by an interpreter*). Setelah data terkumpul, interpretasi sejarah dilakukan sebagai langkah yang berikutnya. Interpretasi atau penafsiran disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis dan penafsiran dalam prakteknya berjalan seiringan. Analisis adalah proses mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Langkah ini bertujuan untuk mensintesis atau menghubungkan antara data yang satu dengan yang lain yang telah diperoleh, sehingga diperoleh suatu eksplanasi atau kesimpulan atas berbagai data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun sekunder, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah yang logis terkait dengan kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah di berbagai jejaringnya di Tabagsel.

e. Historiografi

Historiografi (penulisan sejarah) adalah rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau untuk menjawab pertanyaan pokok berdasarkan data yang diperoleh atau penyusunan berbagai informasi yang telah teruji keotentikannya menjadi sebuah hasil laporan penelitian sejarah yang ilmiah.¹²³ atau yang sesuai dengan jejak-jejak dan fakta-fakta. Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah proses penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap terakhir ini, fakta-fakta diolah menjadi sebuah cerita, kemudian dipadukan agar sehingga tersusun menjadi sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi

¹²²Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 104-105.

¹²³Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai metode ilmiah, bermakna bahwa hasilnya harus dapat diverifikasi dan dapat disetujui atau ditolak oleh para ahli.

sejarah.¹²⁴ yang menarik perhatian para pembaca atau yang dikenal dengan historiografi. Jadi, penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang jelas tentang kontinuitas tradisi pesantren di Tabagsel.

Kelima langkah tersebut merupakan langkah-langkah yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini, agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan metode penelitian sejarah yang telah dikemukakan oleh para ahli.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 103.